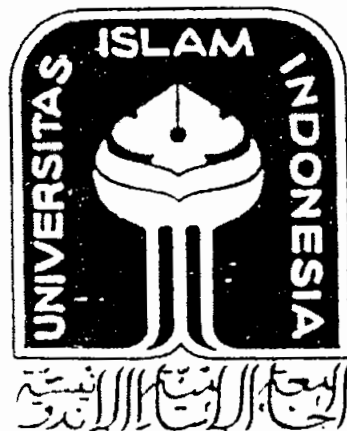


**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI BANK
KONVENSIIONAL DAN TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO
MUDHARABAH TERHADAP VOLUME DEPOSITO
MUDHARABAH DI BANK SYARIAH MANDIRI
PERIODE JANUARI 2006-NOVEMBER 2010**



Oleh:
Siti Sulastrri, SE.I.
NIM: 07913157

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI BANK
KONVENSIONAL DAN TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO
MUDHARABAH TERHADAP VOLUME DEPOSITO
MUDHARABAH DI BANK SYARIAH MANDIRI
PERIODE JANUARI 2006-NOVEMBER 2010**



Oleh:
Siti Sulastri, SE.I.
NIM: 07913157

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI BANK
KONVENSIONAL DAN TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO
MUDHARABAH TERHADAP VOLUME DEPOSITO
MUDHARABAH DI BANK SYARIAH MANDIRI
PERIODE JANUARI 2006-NOVEMBER 2010**



Oleh:
Siti Sulastrri, SE.I.
NIM: 07913157

Pembimbing
H. Nur Kholis, S.Ag., M.Sh.Ec

TESIS
Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 394/PS-MSI/PENG/III/2012



TESIS berjudul : **PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI
BANK KONVENSIONAL DAN TINGKAT BAGI HASIL
DEPOSITO *MUDHARABAH* TERHADAP VOLUME
DEPOSITO *MUDHARABAH* DI BANK SYARIAH
MANDIRI PERIODE JANUARI 2006-NOVEMBER 2010**

Ditulis oleh : Siti Sulastri, S.EI

NIM : 07913149

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2012

Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Sulastri
Tempat/tgl lahir : Boyolali, 5 – 11 – 1983
N. I. M. : 07913157
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : **PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI
BANK KONVENSIONAL DAN TINGKAT BAGI HASIL
DEPOSITO MUDARABAH TERHADAP VOLUME
DEPOSITO MUDARABAH DI BANK SYARIAH
MANDIRI PERIODE JANUARI 2006–NOVEMBER 2010**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. 
(.....)
Sekretaris : Dr. H. Imam Effendi, MA 
(.....)
Pembimbing : H. Nur Kholis, S.Ag, M.Sh., Ec 
(.....)
Penguji : Drs. YUSDANI, M.Ag. 
(.....)
Penguji : Drs. H. Asmuni MA 
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Maret 2012

Pukul : 13.00–14.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 997/PS-MSI/ND/III/2012

TESIS berjudul : **PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO DI BANK KONVENSIIONAL DAN TINGKAT BAGI HASIL DEPOSITO MUDARABAH TERHADAP VOLUME DEPOSITO MUDARABAH DI BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE JANUARI 2006 – NOVEMBER 2010**

Ditulis oleh : Siti Sulastri

NIM : 07913157

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 3 Maret 2012

Ketua,

Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito di Bank
Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudārabah*
terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di Bank Syariah
Mandiri Periode Januari 2006-November 2010**

Ditulis oleh : Siti Sulastri, S.EI

NIM : 07913157

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2012

Pembimbing.

H. Nur Kholis, S.Ag., M.Sh.Ec

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الم نشرح لك صدرك . ووضعنا عنك وزرك . الذي انقض ظهرك .
ورفعنا لك ذكرك . فان مع العسر يسرا . ان مع العسر يسرا .
فاذا فرغت فانصب . والى ربك فارغب .

Artinya:

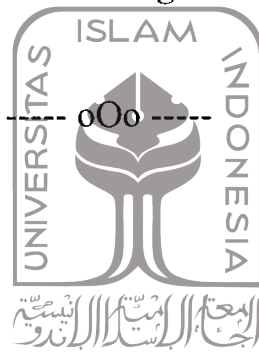
“Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad), dan Kami pun telah menurunkan beban darimu, yang memberaikan punggungmu, maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”. (QS. Al-Insyirah: 1-8)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada para penuntut ilmu yang tidak pernah berhenti menggali dan menelaah kedalaman dan keluasan ilmu Allah SWT. Semoga bermanfaat dan bisa digunakan sebagaimana mestinya



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Oleh: Siti Sulastri, SE.I

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito di Bank Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudārabah terhadap Volume Deposito Mudārabah di Bank Syariah Mandiri Periode Januari 2006-November 2010. Sesuai dengan judulnya maka fokus penelitian ini adalah volume deposito mudārabah di BSM.

Alasan dijadikannya deposito mudārabah sebagai sentral dari penelitian ini apakah pertumbuhan deposito mudārabah di bank syariah, khususnya BSM itu dipengaruhi oleh pergerakan suku bunga deposito di bank konvensional maupun nisbah bagi hasil dari deposito mudārabah itu sendiri. Jika kedua faktor tersebut mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap pertumbuhan deposito mudārabah di BSM, maka hal tersebut bisa dijadikan acuan bagi pihak BSM untuk mengukur kinerja keuangannya, terutama dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dari nasabah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dua faktor yang mempengaruhi kecenderungan nasabah berinvestasi dalam bentuk deposito mudārabah. Faktor-faktor itu adalah tingkat suku bunga bank konvensional dan tingkat bagi hasil dari deposito mudārabah. Subyek dari penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri, dan obyeknya adalah Laporan Keuangan BSM dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) BI, mulai dari bulan Januari 2006 hingga November 2010 (59 pengamatan). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier statik. Model statik yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil biasa (Ordinary Least Square) dan didukung oleh uji asumsi klasik.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah pertama tingkat suku bunga (TSB) menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap volume deposito mudārabah (DM), yaitu sebesar $-0,0140$. Angka ini bisa dimaknai bahwa setiap penurunan suku bunga sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan volume deposito mudārabah sebesar Rp. 1,4 triliun. Kedua, tingkat bagi hasil (TBH) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap volume deposito mudārabah (DM), yaitu sebesar $0,0775$. Angka ini bisa dimaknai bahwa setiap kenaikan 1% bagi hasil dapat mengakibatkan kenaikan volume deposito mudārabah sebesar Rp. 7,75 triliun. Ketiga, nilai R^2 sebesar $0,5877$ (58,77%). Hal ini berarti kedua variabel bebas (TSB dan TBH) itu secara serentak mampu menjelaskan 58,77% perubahan yang terjadi pada variabel terikatnya (volume DM). Sedangkan 41,23% perubahan lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar kedua variabel tersebut, misalnya: tingkat pendapatan nasabah, minat nasabah terhadap produk bank syariah, kualitas pelayanan di bank syariah, maupun kondisi ekonomi atau perbankan di Indonesia pada saat itu.

Kata kunci: pengaruh, suku bunga, bagi hasil dan deposito mudārabah.

THE EFFECT OF DEPOSIT'S INTEREST RATES AT CONVENTIONAL BANK AND THE LEVEL OF MUDHARABAH DEPOSIT'S VOLUME AT MANDIRI ISLAMIC BANK JANUARY 2006-NOVEMBER 2010 PERIOD

By: Siti Sulastri, SE.I

ABSTRACTION

Recently, the growth and development of Islamic banking industry in Indonesia until the last few years are quite rapid. It can be seen from the increasing number of branch network, assets, income, third-party funds (DPK), which have been collected and distributed to its customers. One of the Islamic bank that shows significant growth and development up till now 'Bank Syariah Mandiri' (BSM).

It can be seen from the summary of total financial assets that achieved by BSM until October 2011 has reached Rp. 43.745 trillion. Total deposits that have been collected by BSM until October 2011 amounting to Rp. 39.357 trillion (temporary shirkah deposits and wadi'ah funds). Financial performance of BSM asset growth and accumulation of deposits shows satisfactory results. This significant phenomenon is one of the indicator of increased public trust and loyalty of the owners of the funds at the bank.

The growth of BSM's deposits primarily comes from increased mudārabah deposits. Although the deposits fund are 'not really' liquid for customers, but it still become the largest source for the acquisition of deposits in a bank. The purpose of this study was to analyze two factors that influence the propensity of customers to invest in the form of mudārabah deposits. These factors are conventional bank interest rates and deposit share rates for mudārabah. The subjects of this study is Bank Syariah Mandiri, and its object is the BSM Financial Statements and Indonesian Economic Financial Statistics (SEKI) BI, starting from January 2006 to November 2010 (59 observations). Analysis tools that used in this study were linear static regression analysis. The Static model that used is the ordinary least squares methods (Ordinary Least Square) and is supported by classical assumption test.

The results that can be obtained from this study is: the interest rate (TSB) showed a negative and significant relationship to the volume of deposit mudārabah (DM), is equal to -0.0140. This figure could be interpreted that any decline in interest rates by 1% then it will lead to increase in volume mudārabah deposits amounting to Rp. 1.4 trillion. The other result is: the level of profit sharing shows a positive and significant impact on the volume of mudārabah deposits (DM), which amounted to 0.0775. This figure could be interpreted that every increase of 1% for the results may lead to increase in volume mudārabah deposits of Rp. 7.75 trillion. And the last result is: the R^2 value is 0.5877 (58.77%). This means that the two independent variables (TSB and TBH) were simultaneously able to explain 58.77% of changes in the dependent variable (volume DM). While 41.23% change is explained by variables other than the two variables, for example: revenue level of customer, customer interest in the

products of Islamic banks, service quality in Islamic banks, and economic or banking conditions in Indonesia at that time.

Key words: influence, interest, profit sharing and mudārabah deposits



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-

و	Wāwu	w	-
هـ	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fi tr</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

◌َ	<i>fat ha h</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ِ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fat ha h + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
----	----------------------------------	--------------------	------------------------------

2.	<i>Fatḥa</i> ḥ + <i>ya'</i> mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah</i> + <i>ya'</i> mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>Ḍammah</i> + <i>wawu</i> mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furū d</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fatḥa</i> ḥ + <i>ya'</i> mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fatḥa</i> ḥ + <i>wawu</i> mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR



Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillah, puji syukur ke-hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya, sehingga tesis ini bisa penulis selesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Akhirnya setelah melalui perjalanan panjang dan berkat bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: **"Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito di Bank Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudārabah terhadap Volume Deposito Mudārabah di Bank Syariah Mandiri Periode Januari 2006-November 2010."**

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan andil dan kontribusi dalam penyusunan tesis ini, di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. H. Imam Effendi, MA dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. H. Supardi, MM (*Almarhum*), selaku Dosen Pembimbing awal tesis ini. Terimakasih telah memberikan bimbingan proposal sebagai pengantar hingga tesis ini tersusun.
5. H. Nur Kholis, S.Ag., M.Sh. Ec., selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini dan selalu berkenan

meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan masukan-masukan yang bermanfaat.

6. Seluruh Dosen PPS MSI UII, khususnya Konsentrasi Ekonomi Islam yang telah berkenan memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.
7. Seluruh Staf PPS MSI UII yang telah memberikan banyak bantuan dan kemudahan dengan rasa kekeluargaan yang tulus selama penulis menyelesaikan studi di PPS MSI UII.
8. Kepada orang tua penulis Bapak tercinta (*Almarhum*) dan Ibunda tercinta serta seluruh keluarga dan saudara, yang senantiasa memberikan dukungan, doa dan kepercayaan kepada penulis dalam menjalani perjalanan hidup, termasuk menyelesaikan kuliah ini.
9. Sahabat senasib dan seperjuangan Zakie Muna dan Nisa Rohaya. Tetap semangat, jalan kita masih panjang. Semoga kesuksesan selalu menyertai kita. Aamiin.
10. Kepada teman-teman PPS MSI UII angkatan 78 konsentrasi Ekonomi Islam yang selalu memberikan warna dalam perjalanan penulis menyelesaikan studi di MSI, semoga silaturahmi ini bisa tetap terjaga.
11. Sahabat dan teman-temanku semua, terimakasih atas persahabatan dan silaturahmi yang selama ini selalu terjaga di antara kita dalam suka dan duka. Tetap semangat, sukses juga buat kalian dan tetaplah menjadi sahabat terbaik untukku.
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu atas tersusunnya tesis ini.

Jazakumullah Khairan Katsiran. Semoga tesis ini mampu memberi kontribusi positif bagi siapapun yang berdedikasi mengembangkan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas hidup, khususnya dalam ekonomi dan perbankan. Kesempurnaan hanya milik Allah Yang Maha Sempurna, sehingga penelitian ini masih harus dikembangkan untuk penelitian yang lebih luas dan membawa manfaat yang lebih tinggi bagi banyak pihak.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.,



Yogyakarta, Februari 2012

Penulis,

Siti Sulastri, SE.I

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN ABSTRACT.....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xxi
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II TELAHAH PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	10
A. Telaah Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	10
1. Perilaku Konsumen.....	19
2. Pola Tabungan dan Investasi Islami.....	25
3. Transaksi yang Islami dan Akad dalam Islam	27
4. Bunga dan Riba	32
5. Penghimpunan Dana pada Bank Syariah.....	39
6. Instrumen Deposito <i>Mudārabah</i>	41
7. Bagi Hasil di Bank Syariah.....	46
C. Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	52
B. Subyek dan Obyek Penelitian.....	53
C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	53
D. Deskripsi Operasional Variabel.....	54
E. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Dana Pihak Ketiga BSM, Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito BSM.....	67
1. Dana Pihak Ketiga BSM.....	67
2. Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito BSM.....	69

B. Uji Asumsi Klasik.....	72
2. Uji Multikolinieritas.....	72
3. Uji Autokorelasi.....	73
4. Uji Heteroskedastisitas.....	74
5. Uji Normalitas.....	75
C. Hasil Analisis Regresi.....	76
1. Intersep (Konstanta).....	77
2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Volume Deposito <i>Mudārabah</i>	77
3. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito <i>Mudārabah</i>	79
4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito <i>Mudārabah</i>	80
5. Analisis Ukuran <i>Goodness of Fit</i> (R^2).....	81
D. Pembahasan.....	81
1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Volume Deposito <i>Mudārabah</i>	81
2. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito <i>Mudārabah</i>	86
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA..... 99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Komposisi Dana Pihak Ketiga BSM Tahun 2006-Bulan Oktober 2010.....	4
Tabel 4.1. Dana Pihak Ketiga BSM	67
Tabel 4.2. Data Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Bagi Hasil Periode Januari 2006-November 2010.....	69
Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas.....	72
Tabel 4.4. Uji Autokorelasi.....	73
Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas.....	74
Tabel 4.6. Uji Normalitas.....	75
Tabel 4.7. Hasil Analisis Regresi.....	76



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Grafik Hubungan Tingkat Bunga dan Investasi.....	34
Gambar 3.1. Skema Model Penelitian.....	57



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu wujud permintaan masyarakat yang membutuhkan sistem perbankan alternatif, selain menyediakan jasa perbankan atau keuangan yang sehat juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Perkembangan sistem keuangan syariah telah diawali sebelum pemerintah secara formal meletakkan dasar-dasar hukum operasionalnya. Legalitas kegiatan perbankan syariah melalui Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah menjadi Undang-undang No. 10 Tahun 1998 serta Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Perbankan merupakan jawaban atas permintaan nyata dari masyarakat. Pasca dikeluarkannya Perundang-undangan tersebut, sistem perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.¹

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah di Indonesia pasca krisis moneter atau beberapa tahun terakhir ini cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jaringan kantor cabang, kenaikan aset,

¹ Bisnis perbankan di Indonesia pada era 1960-an hingga 1970-an merupakan bisnis yang belum begitu berkembang, karena bank terkesan masih angker. Bank tidak perlu mencari atau berebut nasabah karena nasabahnya yang mencari bank. Namun setelah tahun 1980-an hingga 1990-an, kesan bank justru terbalik karena bank mulai aktif mencari nasabah. Pertengahan tahun 1997 adalah masa kehancuran bagi industri di Indonesia, karena banyak bank milik swasta maupun bank milik pemerintah yang dilikuidasi atau di merger. Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 3.

pendapatan, dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan kepada para nasabah.

Industri perbankan syariah di Indonesia hingga bulan Oktober 2011 terdiri dari 11 bank umum syariah, 23 unit usaha syariah dan 154 BPRS.² Sedangkan pertumbuhan aset yang dicapai hingga bulan Oktober 2011 sekitar Rp. 130,501 triliun, pembiayaan yang disalurkan sebesar Rp. 99,425 triliun, sedangkan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun dari nasabah mencapai Rp. 103,773 triliun.³

*Market share*⁴ bank syariah jika dibandingkan dengan pertumbuhan kinerja keuangan bank konvensional, memang masih relatif kecil. Namun hal itu bukanlah suatu penghambat bagi bank syariah untuk tetap berkiprah di jajaran industri perbankan nasional. Jika diamati bank syariah memang memiliki keunikan tersendiri dari bank konvensional, di antaranya adalah bagaimana kisah *survive* bank syariah dari ancaman krisis moneter pada tahun 1997-1998 serta pertumbuhan bank syariah yang cukup pesat. Bahkan disebut-sebut suatu saat peran bank syariah akan menggantikan peran bank konvensional dalam menggerakkan roda perekonomian di Indonesia.⁵

² Dikutip dari Statistik Perbankan Syariah, Oktober 2011, hal. 1.

³ *Ibid.*, hal. 6-7. Data jumlah aset dan DPK tersebut di atas adalah jumlah gabungan dari Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

⁴ Menurut Yusuf Wibisono (Wakil Kepala PEBS-FEUI), *market share* yang dicapai bank syariah per Maret 2011 mencapai 3,4% dengan total aset sekitar Rp. 104 triliun. Menurutnya diharapkan di tahun 2013-2015 *market share* bank syariah bisa mencapai 5%-10%. <http://ucuy.blogspot.com>. Diakses tanggal 1 Februari 2012.

⁵ Muhammad Khaidar, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan Pembiayaan (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk), *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, (Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam PPS Universitas Indonesia, 1997), hal. 4.

Salah satu bank syariah yang menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan signifikan hingga saat ini adalah Bank Syariah Mandiri (BSM). Bank Syariah Mandiri berdiri pada saat Indonesia berada pada kondisi perekonomian yang masih terpuruk akibat krisis moneter, dan juga setelah lahirnya UU Perbankan No. 10 Tahun 1998.

Secara umum, total aktiva yang dicapai oleh BSM pada tahun 2006 mencapai Rp. 9,555 triliun kemudian hingga bulan Oktober 2011 meningkat menjadi Rp. 43,745 triliun⁶. Peningkatan aktiva ini terutama karena peningkatan aktiva produktif, khususnya pembiayaan, sedangkan dari sisi *liabilities* peningkatan terbesar terjadi pada penghimpunan DPK (terutama tabungan dan deposito).⁷

Total DPK yang berhasil dihimpun oleh BSM pada tahun 2006 mencapai Rp. 8,220 triliun⁸, kemudian hingga bulan Oktober 2011 meningkat menjadi Rp. 39,357 triliun (simpanan *wadi'ah* dan dana *syirkah* temporer).⁹ Kinerja keuangan BSM dilihat dari penghimpunan DPK menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Fenomena kenaikan DPK yang cukup signifikan ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat dan loyalitas para pemilik dana terhadap bank.¹⁰

⁶ Dikutip dari Laporan Keuangan Bulan Oktober 2011, hal. 1.

⁷ Dikutip dari Laporan Tahunan (*Annual Report 2010*), hal. 59.

⁸ Dikutip dari Laporan Tahunan (*Annual Report 2006*), hal. iii.

⁹ Dikutip dari Laporan Keuangan Oktober 2011 Audited, hal. 1.

¹⁰ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal. 539-540.

Tabel 1.1.
Komposisi Dana Pihak Ketiga BSM Tahun 2006-Bulan Oktober 2011
(dalam miliar rupiah)

Keterangan	2006	2007	2008	2009	2010	Okt 2011
Deposito <i>Mudārabah</i>	3.498	5.388	7.802	9.584	15.110	22.317
Tabungan <i>Mudārabah</i>	2.668	3.872	5.284	7.163	9.873	12.404
Simpanan <i>Wadi'ah</i>	2.054	1.846	1.812	2.591	4.015	4.553

Sumber: Laporan Tahunan BSM (Tahun 2006-Bulan Oktober 2011)

Tabel 1.1. di atas ini menunjukkan pertumbuhan DPK BSM terutama bersumber dari meningkatnya deposito *mudārabah*.¹¹ Secara berurutan volume tabungan *mudārabah*¹² juga mengalami peningkatan. Simpanan *wadi'ah*¹³ justru mengalami penurunan pada tahun 2007 dan 2008. Salah satu faktor penyebab turunnya simpanan *wadi'ah* adalah pengalihan atau pemindahan dana setoran haji dari rekening giro ke rekening deposito atas nasabah Kementerian Agama.¹⁴

Pertumbuhan DPK di BSM yang signifikan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang faktor dominan yang mempengaruhi nasabah menginvestasikan dananya. Mengutip pendapat Syafi'i Antonio bahwa tujuan

¹¹ Deposito *mudārabah* merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (perseorangan atau badan hukum), yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo), dengan mendapatkan imbalan bagi hasil. Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 20.

¹² Tabungan *mudārabah* merupakan simpanan pihak ketiga di bank Islam yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu atau beberapa kali sesuai dengan perjanjian. *Ibid.*, hal. 20.

¹³ Simpanan *wadi'ah* di bank Islam biasanya berbentuk giro wadiah. Giro *wadi'ah* merupakan titipan murni (*wadi'ah yad ad dāmanah*) yang dengan seizin pemilik (penitip) dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh pihak bank. Pada produk giro *wadi'ah* ini nasabah (penitip) tidak mendapatkan imbalan bagi hasil, tetapi hanya mendapatkan bonus yang ditetapkan sesuai dengan kebijakan bank. *Ibid.*, hal. 17-18.

¹⁴ Dikutip dari Laporan Tahunan BSM Tahun 2007, hal. 29.

utama didirikannya Lembaga Keuangan Syariah adalah sebagai upaya untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonomi yang berlandaskan syariah.¹⁵

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan seseorang untuk menabung di bank, karena tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Jika tingkat bunga tinggi maka akan mendorong seseorang untuk menabung, atau menginvestasikan dan mengorbankan konsumsi sekarang, kemudian dimanfaatkan di masa mendatang.¹⁶ Hubungan positif antara tingkat bunga dengan tabungan dan deposito menunjukkan bahwa umumnya para penabung atau deposan bersifat *profit motive* dengan mengandalkan keuntungan pada saat suku bunga perbankan tinggi.¹⁷

Konsep mengenai bunga justru berlawanan dengan konsep yang ada pada sistem perbankan syariah, yang lebih menekankan pada *profit and loss sharing*, artinya bahwa simpanan yang ditabung atau didepositokan pada bank syariah nantinya akan digunakan untuk pembiayaan ke sektor riil oleh bank tersebut, kemudian hasil atau keuntungan yang didapat akan dibagi sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati bersama pada saat terjadi akad. Konsekuensi dari sistem *mudārabah* ini adalah untung dan rugi, jika keuntungan yang didapat besar maka bagi hasil yang didapat juga besar,

¹⁵ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia, 2001), hal. 21.

¹⁶ Muhammad Ghafur Wibawa, "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Suku Bunga Terhadap Simpanan Mudārabah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)", *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2003), hal. 8-9.

¹⁷ Delta Khairunnisa, "Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah)", *Thesis S-2*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001, hal. 7.

namun jika terjadi kerugian maka risiko atas usaha tersebut ditanggung kedua belah pihak.

Dari uraian di atas mengenai penabung atau deposan bersifat *profit motive* adalah dapat dilihat dari sisi tingkat suku bunga di bank konvensional, jika tingkat suku bunga tinggi maka nasabah lebih cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya di bank konvensional, dan sebaliknya jika tingkat bagi hasil tinggi maka nasabah beralih berinvestasi ke bank syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga (TSB) deposito bank konvensional terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri, periode Januari 2006 hingga November 2010?
2. Bagaimana pengaruh tingkat bagi hasil (TBH) deposito *mudārabah* terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri, periode Januari 2006 hingga November 2010?
3. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga (TSB) deposito bank konvensional dan tingkat bagi hasil (TBH) deposito *mudārabah* secara serentak (simultan) terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri, periode Januari 2006 hingga November 2010?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga (TSB) deposito bank konvensional terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri, periode Januari 2006 hingga November 2010;
- b. Menganalisis pengaruh tingkat bagi hasil (TBH) deposito *mudārabah* terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri, periode Januari 2006 hingga November 2010;
- c. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga (TSB) deposito bank konvensional dan tingkat bagi hasil (TBH) deposito *mudārabah* secara serentak (simultan) terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri, periode Januari 2006 hingga November 2010.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran tentang preferensi masyarakat menginvestasikan dananya di bank syariah, sehingga membantu pihak manajemen bank itu sendiri atau pemerintah dalam menyusun strategi yang tepat dalam rangka memajukan industri perbankan syariah di Indonesia;
- b. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan wacana atau wawasan terhadap para akademisi atau praktisi perbankan, khususnya tentang faktor-faktor yang mendorong nasabah dalam memilih produk-produk bank syariah.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penyusunan tesis lebih sistematis dan terfokus dalam satu pemikiran, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan tesis.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan pengantar penulisan tesis secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari empat sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Singkatnya, gambaran umum dari seluruh bab penelitian ini tercermin pada bab pertama ini.

Bab II : Telaah Pustaka, Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini menjelaskan kerangka konseptual yang akan digunakan sebagai landasan teori untuk menilai subyek penelitian. Kemudian dijabarkan berbagai telaah atau studi pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Terutama telaah atau literatur yang berkaitan dengan keputusan nasabah dalam memilih bank syariah sebagai media untuk menginvestasikan dananya.

Bab III : Metode Penelitian

Penelitian adalah serangkaian aktivitas dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah tertentu. Oleh karena itu, sebagai bukti

pertanggungjawaban ilmiah maka di bab ini akan dipaparkan mengenai metode penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV : Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah tahap-tahap penelitian dilakukan, merumuskan masalah, melakukan serangkaian aktivitas mengumpulkan data, maka pada akhir aktivitas tersebut adalah menyajikannya dalam hasil penelitian. Bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik atau alat analisis yang telah ditentukan. Kemudian hasil analisis data tersebut diinterpretasikan guna menjawab pokok permasalahan yang diajukan, sesuai dengan teori-teori ekonomi yang mendasarinya.

Bab V : Penutup

Pada akhir bagian, setelah merujuk pada tujuan yang ingin dicapai maka kesimpulan dari hasil penelitian akan dijelaskan pada bab ini. Beberapa implikasi manajerial hasil penelitian serta saran atau rekomendasi terkait dengan kesimpulan akan menutup laporan penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan masalah perbankan sebagaimana yang dikutip dari penelitian Delta Khairunnisa (2001)¹ di antaranya adalah penelitian Haron dan Ahmad mengenai preferensi nasabah terhadap bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan yang terjadi antara simpanan yang ada di bank syariah dan tingkat keuntungannya, juga meneliti apakah suku bunga di bank konvensional itu mempunyai hubungan langsung dengan simpanan di bank syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Adaptive Expectation Model*. Variabel bebasnya adalah tingkat suku bunga di bank konvensional dan tingkat bagi hasil di bank syariah, sedangkan variabel terikatnya adalah simpanan nasabah di bank syariah. Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu (*time series*) bulanan, periode Januari 1984 hingga Desember 1998 pada Bank Negara Malaysia.

Kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad sebagaimana dikutip oleh Khairunnisa adalah tingkat suku bunga di bank konvensional mempunyai hubungan yang negatif dengan total simpanan yang ada di bank syariah, artinya jika terjadi peningkatan atau kenaikan pada suku

¹ Delta Khairunnisa, "Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah)", *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2001, hal. 49-55.

bunga, maka simpanan di bank syariah akan mengalami penurunan. Sedangkan tingkat bagi hasil mempunyai hubungan yang positif dengan simpanan di bank syariah. Ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan pada tingkat keuntungan di bank syariah, maka akan mendorong peningkatan pada total simpanannya. Kesimpulan lain dari penelitian ini bahwa motivasi utama nasabah menabung di bank syariah adalah motif mencari keuntungan (*profit oriented*).

Penelitian yang dilakukan oleh Mettawa dan Almosawi sebagaimana dikutip oleh Imbang J. Mangkuto,² mengidentifikasi perilaku nasabah bank syariah di Bahrain, dengan mengambil 300 nasabah *Faisal Islamic Bank* dan *Bahrain Islamic Bank* sebagai respondennya. Alat analisis yang digunakan adalah *chi-square* dan *profile analysis*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan nasabah memilih bank syariah lebih didasarkan pada motif agama, di mana nasabah menekankan pada ketaatannya terhadap nilai-nilai Islam. Nasabah juga didorong oleh motif lain mencari keuntungan, dorongan keluarga, teman dan lokasi bank yang bersangkutan. Berdasarkan motif-motif tersebut kemudian dihubungkan dengan karakteristik responden, seperti umur, pendapatan dan pendidikan menunjukkan bahwa secara signifikan ketaatan terhadap nilai-nilai Islam merupakan motif utama responden dalam memilih bank syariah.

² Imbang J. Mangkuto, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Konvensional dan Tingkat Pendapatan Deposito Mudārabah terhadap Pertumbuhan Deposito Mudārabah di Bank Muamalat Indonesia", *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, (Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam PPS Universitas Indonesia, 2004), hal. 53-54.

Penelitian Muhammad Khaidar (2007)³ mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan Pembiayaan pada Bank Syariah (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk). Penelitian ini menjelaskan seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga di bank umum terhadap beberapa produk penghimpunan dan penyaluran dana di bank syariah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Dari hasil pengujian disimpulkan bahwa suku bunga pada bank umum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tabungan *mudārabah* di BMI. Beberapa hal yang mendasari pengaruh ini di antaranya adalah terdapat kemungkinan bahwa pasar *sharia loyalis* mulai tergarap oleh bank-bank syariah yang cukup besar, dan nasabah mulai beralih menginvestasikan dananya (menabung) di bank syariah karena tabungan merupakan dana yang paling *liquid*. Suku bunga juga berpengaruh negatif terhadap deposito *mudārabah* meskipun tidak signifikan. Beberapa hal yang mendasari pengaruh ini bahwa dana deposito merupakan dana yang tidak *liquid* bagi nasabah karena penarikannya hanya bisa dilakukan dengan jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Hal ini dibuktikan ketika dilakukan penelitian tentang pengaruh suku bunga bank umum (pada periode t) terhadap jumlah

³ Muhammad Khaidar, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan Pembiayaan (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk), *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, (Jakarta: Program Magister Manajemen Universitas Indonesia, 2007), hal. ii-iii.

deposito *mudārabah* (periode $t+1$) di BMI memiliki pengaruh negatif dengan tingkat signifikansi yang lebih baik.

Sementara suku bunga kredit (konsumsi dan investasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah piutang (*mudārabah* dan *istisna'*) di BMI. Beberapa hal yang mendasari pengaruh ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *mark-up* dalam *murābahah*. Bahkan suku bunga juga ikut diperhitungkan ketika *mark-up* dalam transaksi *murābahah* ditetapkan. Sehingga, dari sisi jumlah tidak jauh berbeda. Di sisi lain, suku bunga kredit (modal kerja) pada bank umum mempunyai pengaruh yang negatif namun tidak signifikan terhadap pembiayaan di BMI. Beberapa hal yang mendasari pengaruh ini adalah faktor nisbah yang mempengaruhi penentuan nisbah dari suatu pembiayaan. Namun semua itu tetap tergantung pada proyeksi pendapatan itu sendiri. Faktor lain adalah makro ekonomi yang sama-sama mempengaruhi kedua bank seperti SBI dan SWBI. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat suku bunga SBI berkorelasi positif terhadap SWBI. Karena return yang ditawarkan SWBI relatif kecil, maka bank-bank syariah lebih agresif melakukan ekspansi pembiayaan.

Penelitian Imbang J. Mangkuto (2004)⁴ mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Konvensional dan Tingkat Pendapatan Deposito *Mudārabah* terhadap Pertumbuhan Deposito *Mudārabah* di Bank Muamalat

⁴ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga*, hal. ii-iii.

Indonesia. Penelitian ini berusaha menganalisis pengaruh selisih tingkat pendapatan di bank konvensional dengan di bank syariah, dan melihat pengaruh hubungan selisih tersebut terhadap jumlah deposito *mudārabah* di bank syariah. Obyek penelitian ini adalah Bank Muallamat Indonesia, dan data yang digunakan mulai dari tahun 1995 hingga 2004. Penelitian ini merujuk pada model fungsi permintaan atas dua barang yang disubstitusi dan juga model yang pernah diteliti di Malaysia. Alat analisis yang digunakan adalah uji Chow guna mencari pemisahannya, yaitu periode *pertama* Februari 1995 hingga Agustus 1997, kemudian periode *kedua* September 1997 hingga Desember 1999 dan periode *ketiga* Januari 2000 hingga Juli 2004. Namun periode *kedua* (September 1997 hingga Desember 1999) tidak digunakan karena menunjukkan adanya ketidaknormalan data.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian data periode *pertama* (Februari 2005 hingga Agustus 1997) menunjukkan bahwa *yield* deposito *mudārabah* (*yield* DM) menunjukkan korelasi negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*. Sedangkan *yield* deposito konvensional (*yield* DK) menunjukkan korelasi positif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*. Hal ini menyimpang dari logika teori yang ada, karena secara teoretis pertumbuhan deposito *mudārabah* akan berkorelasi positif dengan *yield* DM dan berkorelasi negatif dengan *yield* DK.

Kemudian hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian data periode *ketiga* (Januari 2000 hingga Juli 2004) menunjukkan bahwa *yield*

deposito *mudārabah* (*yield* DM) menunjukkan korelasi positif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*. Sedangkan *yield* deposito konvensional (*yield* DK) menunjukkan korelasi negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*. Hal ini sesuai dengan logika teori yang ada dan juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Haron dan Ahmad.

Penelitian M. Ghafur Wibowo (2003)⁵ tentang pengaruh tingkat suku bunga, tingkat bagi hasil dan pendapatan terhadap simpanan *mudārabah* di Bank Muamalat Indonesia (BMI) tahun 1994-2001. Penelitian ini menggunakan data sekunder kuartalan yang diambil dari Laporan Tahunan BMI dan Laporan Bulanan dan Mingguan Bank Indonesia (BI) dan Indikator Ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan spesifikasi model linier dinamik yang memasukkan variabel kelambanan (*lag*) dalam persamaan dinamik. Model linier dinamik yang digunakan adalah *Autoregressive Distributed Lag* (ADL), yaitu dengan cara memasukkan variabel kelambanan dari variabel bebas dan terikat ke dalam sisi variabel bebasnya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari ketiga variabel bebasnya, hanya variabel pendapatan (GDP) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap simpanan *mudārabah*, sedangkan variabel tingkat suku bunga (TSB) dan tingkat bagi hasil (TBH) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap simpanan *mudārabah*. Hasil yang signifikan dari variabel

⁵ Muhammad Ghafur Wibawa, "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil, Suku Bunga dan Pendapatan Terhadap Simpanan Mudārabah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)", *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*, Vol. 2, No. 2, (Oktober 2003), hal. 7-23.

GDP menunjukkan bahwa pola menabung nasabah di BMI dalam jangka pendek masih dipengaruhi oleh pendapatannya, artinya ketika pendapatan nasabah meningkat maka simpanan *mudārabah* di BMI juga meningkat dan demikian pula sebaliknya. Namun, dalam jangka panjangnya menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap simpanan *mudārabah* di BMI, hal ini bisa terjadi jika masyarakat lebih memilih untuk menabung atau berinvestasi di tempat lain ketika penghasilannya meningkat. Fenomena seperti ini bisa terjadi jika dalam jangka panjang nasabah cenderung menginginkan *return* yang lebih besar daripada nisbah bagi hasil yang diberikan oleh BMI.



Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan PPBEI Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya (2000)⁶ tentang Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah (Studi pada Propinsi Wilayah Jawa Timur).

Hasil penelitian ini mengklasifikasikan masyarakat sebagai responden penelitian ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu: kelompok masyarakat individual (1353 responden) dan masyarakat perusahaan (150 responden). Dari hasil estimasi Logit masyarakat individual dikemukakan bahwa keputusan memilih atau tidak memilih bank syariah dipengaruhi oleh 8 (delapan) faktor, yaitu: *payment period, warranties, location, economic circumstances, role and statutes, age and life cycle stages, family* dan

⁶ Bank Indonesia, *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah: Studi pada Propinsi Wilayah Jawa Timur* (Jakarta: BI bekerjasama dengan Unibraw, 2000), hal. 19-21.

pendidikan. Di antara kedelapan faktor dalam memilih bank syariah maupun bank konvensional, ada satu faktor yang paling dominan mempengaruhi yaitu faktor lokasi.

Sedangkan hasil estimasi Logit masyarakat perusahaan menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perusahaan memilih bank syariah maupun bank konvensional, yaitu: *service, size, brand name and reference group*. Dari keempat faktor tersebut, faktor *reference group* memiliki posisi paling dominan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh BI bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor tentang Potensi, Preferensi dan Perilaku terhadap Bank Syariah di Wilayah Jawa Barat.⁷

Hasil penelitian menggunakan analisis model Logit menunjukkan bahwa bank syariah ternyata lebih diminati oleh kalangan kelas menengah ke bawah. Hal ini terutama didukung oleh sistem jemput bola yang merupakan andalan bank syariah (terutama BPRS) dan umumnya diminati oleh kalangan mereka. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap bank syariah yang berkaitan dengan sistem atau pelayanan masih rendah. Selain itu lokasi bank syariah menjadi salah satu faktor yang menentukan keinginan masyarakat untuk terus mengadopsi bank syariah.

⁷ Bank Indonesia, *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat terhadap Bank Syariah: Studi pada Propinsi Wilayah Jawa Barat* (Jakarta: BI bekerjasama dengan IPB, 2000), hal. 23-24.

Dari beberapa daerah di Wilayah Jawa Barat, yang memiliki potensi terbaik untuk pengembangan bank syariah adalah Kota Bandung, Kabupaten Tangerang dan Kabupaten Bogor. Untuk daerah yang memiliki potensi cukup baik adalah Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Tasikmalaya. Sedangkan daerah yang memiliki potensi kurang baik adalah Kota Bogor, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi. Sementara yang termasuk dalam daerah potensi rendah adalah Kabupaten Karawang.

Posisi penulis berdasarkan telaah pustaka di atas adalah menindaklanjuti hasil penelitian terdahulu dengan memasukkan variabel-variabel yang sesuai dengan obyek penelitian di bank syariah. Asumsi dasar yang digunakan pada variabel penelitian kali ini adalah mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Imbang J. Mangkuto (2004), yang mana dari hasil uji statistik bahwa *yield* deposito *mudārabah* menunjukkan korelasi positif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*, sedangkan *yield* deposito konvensional menunjukkan korelasi negatif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*.

Kedua variabel yang dimaksud adalah tingkat suku bunga deposito konvensional dan tingkat pendapatan deposito. Adapun pengaruh yang diberikan pada kedua variabel tersebut adalah *yield* deposito konvensional berpengaruh negatif dan *yield* deposito *mudārabah* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan deposito *mudārabah*.

Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, maka pada penelitian kali ini, peneliti mengambil periode (waktu) yang berbeda dari obyek penelitian sebelumnya. Dengan adanya rekomendasi terhadap penelitian pada bank syariah di Indonesia oleh Mangkuto dan Ghafur Wibawa, maka penelitian kali ini mengambil obyek Bank Syariah Mandiri. Interval data pada penelitian kali ini menggunakan data laporan keuangan bulanan periode Januari 2006 hingga November 2010, meliputi data tingkat suku bunga deposito bank konvensional yang diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (BI), data tingkat bagi hasil deposito *mudārabah* dan data volume deposito *mudārabah* di BSM.



B. Landasan Teori

1. Perilaku Konsumen

a. Pengertian Perilaku Konsumen

Pengertian perilaku konsumen menurut Engel sebagaimana dikutip oleh Setyowardhani adalah tindakan individu yang langsung terkait dengan usaha mendapatkan, mengkonsumsi dan membuang produk atau jasa, termasuk pengambilan keputusan.⁸ Agar mampu mendeteksi dan memahami kebutuhan konsumen, maka perusahaan membutuhkan informasi yang jelas dan akurat mengenai perilaku konsumen tersebut. Sedangkan menurut Loudon sebagaimana dikutip

⁸ Hapsari Setyowardhani, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Bank Syariah. *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, (Jakarta: Program Magister Manajemen Universitas Indonesia, 2002), hal. 4.

oleh Aniek Indrawati dan Teuku Zulkarnaen,⁹ perilaku konsumen adalah proses pengambilan keputusan dan aktivitas individu secara fisik, yang dilibatkan dalam mengevaluasi, memperoleh atau menggunakan barang dan jasa.

Terdapat 3 (tiga) variabel yang perlu diperhatikan dalam menelaah perilaku konsumen, yaitu:¹⁰

- 1) *Stimulus variable*, merupakan variabel yang berada di luar individu (faktor eksternal), yang sangat berpengaruh dalam proses pembelian. Misalnya: merk, jenis barang, iklan, kemudahan membeli barang dan penataan barang;
- 2) *Response variable*, merupakan hasil aktivitas individu sebagai reaksi dari variabel stimulus. Misalnya: keputusan membeli barang, penilaian terhadap barang dan perubahan sikap terhadap suatu produk;
- 3) *Intervening variable*, merupakan variabel antara stimulus dan respon. Variabel ini merupakan faktor internal individu, termasuk motif-motif membeli, sikap terhadap suatu peristiwa dan persepsi terhadap suatu barang. Peranan variabel ini adalah untuk memodifikasi respon.

⁹ Aniek Indrawati dan Teuku Zulkarnaen, "Analisis Faktor Lingkungan dan Individu Konsumen dalam Keputusan Pemilihan Lembaga Mental Aritmetika di Kota Malang", *Jurnal E-Mabis*, (Malang: FE Unimal, 1997), hal. 40.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 40-41.

b. Model Perilaku Konsumen

Model perilaku konsumen yang dikembangkan oleh Assael sebagaimana dikutip oleh Indrawati dan Zulkarnaen, di mana faktor individual konsumen, lingkungan dan strategi *marketing mix* yang diterapkan produsen akan mempengaruhi konsumen dalam memilih suatu produk. Model Assael memperlihatkan adanya penekanan hubungan antara pemasar dan konsumen. Komponen dasar dari model tersebut adalah pada pengambilan keputusan konsumen, yaitu proses dalam merasakan dan mengevaluasi informasi *brand*, dengan pertimbangan bagaimana alternatif *brand* tersebut dapat memenuhi kebutuhan, dan konsumen memutuskan untuk memilih *brand* yang bersangkutan.¹¹

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Secara umum pengambilan keputusan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal tersebut adalah motivasi dan perasaan, kepribadian dan psikografis, kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), dan perilaku (*behaviour*). Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, budaya dan sub-budaya.

¹¹ *Ibid.*, hal. 41.

Sub-budaya atau sub-kultur adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri kebudayaan yang khas, yang membentuk segmen tersendiri dalam masyarakat.¹² Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sekelompok orang yang memiliki kepercayaan dan kebiasaan yang sama dapat diklasifikasikan sebagai sub-kultur. Sub-kultur dapat terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu:

- 
- a) Kebangsaan (Indonesia, Singapura);
 - b) Agama (Islam, Katolik);
 - c) Ras (Asia, Afrika);
 - d) Umur (Remaja, anak-anak);
 - e) Kelas Sosial (bawah, menengah);
 - f) Dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, sub-kultur yang terkait dengan tema penelitian adalah sub-kultur agama. Seperti dikemukakan oleh Schiffman dan Kanuk bahwa kelompok agama cenderung menunjukkan identitas keagamaannya dalam proses pengambilan keputusan pembelian (bisa juga penolakan) produk atau jasa. Produk-produk yang dikonsumsi (atau tidak dikehendaki) merupakan produk yang secara simbolik dan ritualistik berhubungan dengan aktivitas keagamaan.¹³

¹² Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Consumer Behaviour*, 7 th ed (New Jersey: Prentice Hall, 2000), hal. 346.

¹³ *Ibid.*, hal. 350-351.

2) Penentuan Pilihan

Seorang konsumen ketika memutuskan pilihan atas produk yang diinginkannya, biasanya akan melalui sejumlah proses. Setidaknya konsumen akan melewati lima tahap, yakni: pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian dan perilaku pasca pembelian.¹⁴

3) Sikap (*Attitude*), Atribut dan Keyakinan (*Belief*)

Menurut Thurstone sebagaimana dikutip oleh Setyowardhani, sikap didefinisikan sebagai sejumlah perasaan yang dimiliki seseorang terhadap satu stimulus. Sikap konsumen terhadap suatu produk dapat diukur dari cara konsumen itu memberikan penilaian terhadap penting tidaknya, signifikan tidaknya atribut bagi suatu produk atau jasa. Penilaian terhadap kepentingan ini dipengaruhi oleh perhatian yang diberikan oleh konsumen terhadap atribut. Semakin besar perhatian yang diberikan kepada atribut, maka semakin penting atribut tersebut bagi konsumen.¹⁵

¹⁴ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran (Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol)* (Jakarta: Prehallindo, 1997), hal. 177.

¹⁵ Setyowardhani, *Analisis Faktor*, hal. 16.

4) Pengetahuan Konsumen

Pengalaman dan informasi tentang produk yang dimiliki oleh konsumen akan mempengaruhi konsumen dalam mempertimbangkan konsumsi terhadap produk. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki konsumen maka semakin mungkin konsumen untuk memandang produk dari berbagai dimensi, sehingga semakin baik juga dalam membedakan antara merk satu dengan merk yang lain.¹⁶

5) Produk Baru

Pengertian Produk menurut Kotler sebagaimana dikutip oleh Mangkuto adalah apapun yang ditawarkan kepada pasar untuk diberi perhatian, diakuisisi, digunakan atau dikonsumsi, sehingga dapat memuaskan kebutuhan atau keinginan. Produk tidak hanya terbatas pada barang berbentuk fisik, namun juga termasuk jasa, orang, organisasi bahkan ide. Sedangkan yang termasuk produk baru adalah produk orisinal, produk yang mengalami perbaikan, produk yang dimodifikasi atau bahkan merk baru yang dikembangkan oleh divisi *Research and Development*.¹⁷

¹⁶ John Mower dan Michael Minor, *Consumer Behaviour*, 5 th ed (New Jersey: Prentice Hall, 1998), hal. 106.

¹⁷ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga*, hal. 27.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan tentang pengembangan produk, di antaranya:¹⁸

- a) Mencapai tujuan finansial perusahaan yaitu keuntungan dan pendapatan saham yang tinggi;
- b) Meningkatkan pertumbuhan penjualan;
- c) Menegaskan atau memperbarui posisi kompetitifnya terhadap pesaing;
- d) Perkembangan teknologi;
- e) Peraturan baru dari pemerintah;
- f) Adanya permintaan dari pemasok;
- g) Kondisi geografis dan perubahan gaya hidup dari masyarakat;
- h) Adanya permintaan konsumen.

2. Pola Tabungan dan Investasi Islami

Secara garis besar pendapatan seseorang muslim akan dialokasikan untuk tiga hal, yaitu: konsumsi total, tabungan dan investasi. Mengingat pentingnya tiga hal tersebut, maka konsumen akan memilih kombinasi sedemikian rupa sehingga memberikan tingkat *maslahah* yang maksimum.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, hal. 27-28.

¹⁹ M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, cet. ke-3 (Yogyakarta: EKONISIA, 2003), hal. 143.

Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam karena dengan menabung berarti seorang Muslim mempersiapkan diri untuk perencanaan di masa yang akan datang, sekaligus menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Tabungan tidak akan berarti jika tidak diinvestasikan, karena ia hanya menjadi seongkok harta yang tidak berguna. Islam tidak menyukai adanya tindakan penimbunan harta yang sia-sia ini. Islam memberikan *disinsentif* terhadap tabungan yang tidak diinvestasikan, tetapi di sisi lain Islam memberikan insentif untuk melakukan investasi. Konsekuensi logis dari investasi adalah munculnya peluang untuk untung dan rugi.²⁰

Alokasi anggaran konsumsi seorang muslim akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam menabung atau berinvestasi. Motif seseorang menabung, di antaranya:

- a. Untuk berjaga-jaga kepastian di masa mendatang;
- b. Untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi di masa mendatang;
- c. Untuk mengakumulasi kekayaan.

Demikian juga seseorang mengalokasikan sebagian dari anggarannya untuk berinvestasi, yaitu menanamkan pada sektor produktif. Dengan investasi, maka seseorang rela mengorbankan konsumsinya sekarang dengan harapan akan memperoleh hasil (*return*) di

²⁰ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 97.

masa mendatang. Dengan adanya *return* di masa depan maka akan terjadi akumulasi kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.²¹

Bukti lain bahwa Islam mendorong kegiatan menabung dan investasi adalah bahwa dalam berbagai aturan Islam mengenai pengelolaan harta membawa implikasi positif pada tabungan dan investasi ini, misalnya larangan untuk menumpuk harta, pengenaan zakat terhadap harta yang menganggur melebihi batas waktu tertentu (*khaul*) dan penghapusan bunga. Hal yang terakhir ini kemudian disajikan alternatif sistem bagi hasil yang diperoleh melalui kerjasama investasi *mudārabah* dengan *musyārakah*. Jadi pelarangan bunga dengan sendirinya akan mendorong alokasi dana untuk investasi produktif.²²

3. Transaksi yang Islami dan Akad dalam Islam

a. Transaksi yang Islami

Islam tidak hanya melihat optimalisasi atau bahkan maksimalisasi hasil akhir dalam suatu kegiatan produksi. Niat awal proses transaksi yang kemudian dijalani harus tetap berada di jalur syar'i. Salah satu pedoman dasar mengenai transaksi yang Islami tertuang dalam QS. An-Nisa' ayat 29:²³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

²¹ Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, hal. 144.

²² *Ibid.*, hal. 144.

²³ QS. An-Nisa' (4) : 29. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

عن تراض منكم ...

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan hartamu secara bathil, kecuali dengan perniagaan yang berlangsung secara suka sama suka di antara kamu...”

Oleh karena itu, bagaimana bertransaksi secara benar menurut syariah dan tidak tergolong pada “memakan harta sesama secara bathil.” Ajaran Islam telah menentukan aturan, suatu transaksi jual beli dikatakan sah secara syar’i jika seluruh rukun dan syaratnya terpenuhi. Rukun akad jual beli menurut mayoritas ulama ada 3 (tiga) yaitu:²⁴

- 1) *Aqid* adalah mereka yang melakukan akad (penjual dan pembeli);
- 2) *Ma’qud ‘alaih* atau objek akad adalah *saman* (bayarannya) dan *musaman* (komoditas atau barangnya);
- 3) *Sighat* adalah pernyataan *ijab qabul*.

Syariat Islam menetapkan dalam setiap akad harus terwujud ridhaiyah atau kondisi suka sama suka. Kemudian *ijma’* atau kesepakatan para mujtahid tentang keharaman mengambil harta orang lain kecuali pemiliknya rela. Beberapa cendekiawan fiqh kontemporer

²⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*, cet. ke-3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 95. Referensi lain Tim Penyusun Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam 1*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 63-68.

di antaranya pendapat Mustafa Ahmad az-Zarqa merumuskan asas ridhaiyyah sebagaimana dikutip oleh Mangkuto sebagai berikut:²⁵

“Asas yang berlaku untuk memperoleh harta orang lain atau menghalalkan hak orang lain adalah kerelaan pemiliknya, baik dengan cara perdagangan dan tukar menukar atau pemberian dan pelepasan hak secara suka rela atas kemauan sendiri”.

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana mengungkapkan ridha, karena ridha adanya di dalam hati, sehingga tidak diketahui orang lain. Sedangkan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW tidak menjelaskan cara mengungkapkan ridha ini. Oleh karena itu, cara pengungkapan ridha ini menjadi lapangan ijtihad para ahli fiqh.

Pendapat pertama ridha harus diungkapkan melalui kata-kata dari kedua belah pihak yang mengadakan akad. Pernyataan terdiri atas dua bagian yaitu *ijab* dan *qabul*. Pendapat ini mendapat dukungan dari mazhab Syafi'i, Syi'ah dan Zhahiriyyah. Di antara para ahli mazhab Syafi'i adalah Imam Syirazi. Ia mengatakan: “Akad jual beli tidak sah kecuali dengan *ijab qabul*, karena itu akad jual beli dengan *mu'atah* adalah tidak sah”. Contoh *ijab* adalah ucapan penjual kepada pembeli: “Saya jual barang ini kepada anda”. Sedangkan contoh *qabul* adalah jawaban pembeli: “Saya terima barang ini dengan membelinya”. *Mu'atah* adalah menjual dengan hanya menyerahkan barang tanpa disertai dengan kata “serah dan terima”.²⁶

²⁵ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga*, hal. 10-11.

²⁶ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*, hal. 95.

b. Akad dalam Islam

Dalam kaitannya dengan praktek perbankan syariah, akad dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:²⁷

1) Akad *Tabarru'*

Akad *tabarru'* adalah suatu transaksi yang tidak berorientasi komersial atau transaksi nirlaba (*not profit oriented*). Karena pada prinsipnya akad ini bukan semata-mata mencari keuntungan, namun lebih menekankan pada semangat tolong-menolong dalam kebaikan. Yang termasuk dalam akad *tabarru'* di bank syariah, di antaranya: *qard*, *wakalah*, *hiwalah*, *kafalah*, *rahn*, *hibah*, *zakat*, *wakaf* dan *sadaqah*;

2) Akad *Tijāri*

Akad *tijāri* adalah akad yang berorientasi pada keuntungan komersial (*profit oriented*). Dalam akad *tijāri* ini masing-masing pihak yang melakukan akad berhak untuk mencari keuntungan. Yang termasuk dalam akad *tijāri* di bank syariah, di antaranya: *bai' al-Murābahah*, *bai' as-Salām*, *bai'al-Istisna musyārahah*, *mudārahah*, *ijārah*, *musūqah* dan *muzāraah*. Untuk investasi akad yang biasa digunakan adalah *bai' al-Murābahah*, *bai' as-Salām*, *bai'al-Istisna*, *musyārahah* dan *mudārahah*.

²⁷ Habib Nazir dan Muhammad Hasanudin, *Ensiklopedia Ekonomi dan Perbankan Syariah*, cet. ke-2 (Bandung: Kafa Publishing, 2008), hal. 17-18.

a) *Bai' al-Murābahah*

Bai' al-Murābahah adalah jual beli atas barang tertentu. Penjual menyebutkan secara jelas barang yang akan dibeli, termasuk harga pembelian barang dan keuntungan yang akan diambil.²⁸ Akad ini dapat dilaksanakan untuk pembelian dengan pesanan.

b) *Bai' al-Istisna*

Bai' al-Istisna adalah jual beli antara pemesan (*mustasni*) dengan produsen (*sani*), di mana barang yang akan diperjualbelikan harus dipesan terlebih dahulu dengan kriteria yang jelas. Pembayaran bisa dilakukan dimuka, mencicil atau setelah setelah pesanan barang diterima.²⁹

c) *Bai' as-Salām*

Bai' as-Salām adalah jual beli barang yang barangnya diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayarannya dilakukan di muka. Jual beli ini dilakukan berdasarkan keuntungan (*margin*), bukan berdasarkan *fee*.³⁰

d) *Musyārahah* atau *syirkah*, adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk menyertakan modalnya pada suatu proyek, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi

²⁸ *Ibid.*, hal. 459.

²⁹ *Ibid.*, hal. 582-583.

³⁰ *Ibid.*, hal. 332.

dana, dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan,³¹

- e) *Mudārabah*, adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak, di mana pihak pertama (*sāhibul māl*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya sebagai pengelola (*mudārib*). Keuntungan usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama, sedangkan kerugian ditanggung oleh *sāhibul māl* selama kerugian itu tidak disebabkan oleh *mudārib*. Namun jika kerugian disebabkan karena kelalaian *mudārib*, maka *mudārib* bertanggung jawab penuh atas kerugian tersebut.

4. Bunga dan *Ribā*

a. Teori Konvensional tentang Bunga

1) *Loanable Fund*

Menurut teori klasik (teori yang dikemukakan oleh Adam Smith maupun David Ricardo), tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi pula keinginan seseorang untuk menyimpan dananya di bank. Hal ini berarti bahwa pada kondisi tingkat bunga yang lebih tinggi, seseorang akan terdorong untuk mengurangi pengeluaran konsumsinya guna menambah tabungannya. Sedangkan bunga adalah “harga” dari penggunaan (*loanable funds*) atau sebagai dana

³¹ *Ibid.*, hal. 467.

yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana investasi, karena menurut teori klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.³²

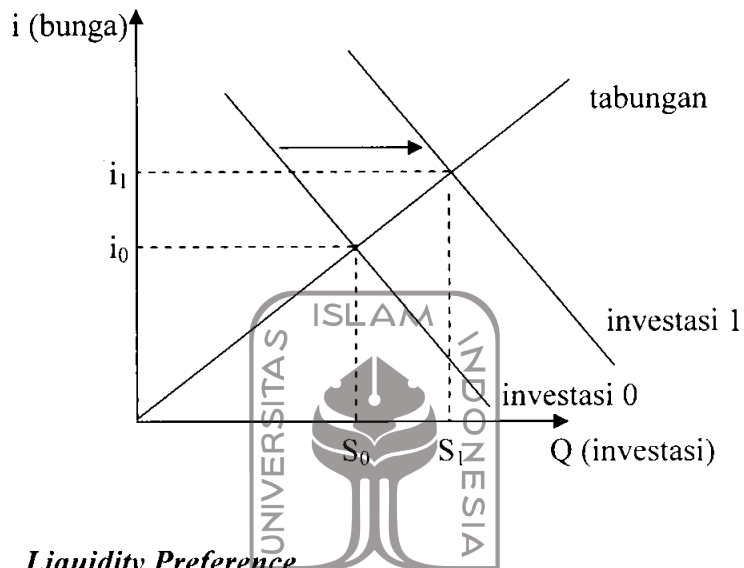
Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga (tingkat bunga kredit), maka keinginan untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut sebagai ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga semakin kecil. Tingkat bunga dalam keadaan keseimbangan (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi.³³ Secara grafik keseimbangan tingkat bunga dapat digambarkan sebagai berikut:

³² Nopirin, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*, cet. ke-6 (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 167. Menurut teori ini tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan dana pinjaman (kredit). Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Husein Sawit (Jakarta: Bangkit Daya Insana, 1995), hal. 17.

³³ *Ibid.*, hal. 167.

Gambar 2.1.³⁴

Grafik hubungan tingkat bunga dan investasi



2) *Liquidity Preference*

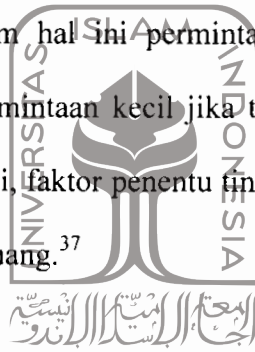
Menurut Keynes,³⁵ tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Menurut teori ini, ada tiga motif mengapa seseorang bersedia untuk menabung atau berinvestasi secara tunai, yaitu: motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Ketiga motif ini merupakan sumber munculnya permintaan uang yang dikenal dengan istilah *liquidity preference*.

³⁴ *Ibid.*, hal. 67.

³⁵ Keynes berpendapat bahwa bukan tingkat bunga, namun tingkat pendapatan yang menjamin untuk menyamakan tingkat tabungan dengan tingkat investasi. Menurutnya, bukan bunga sebagai harga atau balas jasa atas tabungan atau pengeluaran, tetapi pembayaran untuk pinjaman uang. Hal ini merupakan balas jasa untuk tidak menahan uang (*not hoarding*) atau balas jasa atas partisipasi uang (*hoarding*) dalam bentuk *liquid* selama jangka waktu tertentu. Ini merupakan harga yang menyamakan kehendak untuk menyimpan uang dalam bentuk kas dengan jumlah uang kas yang ada atau dengan kata lain merupakan balas jasa untuk keduanya, yaitu dengan tidak membelanjakan atau tidak menyimpan uangnya dalam bentuk uang kas. Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, hal. 18. Pengaruh suku bunga terhadap tabungan juga ditolak oleh Keynes. Keynes berpendapat bahwa tingkat pendapatan lebih menjamin persamaan antara tabungan dan investasi daripada suku bunga. Tabungan tidak begitu bergantung pada bunga, sebagaimana pada tingkat investasi dan kesempatan kerja. Manan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997), hal. 121.

Menurut penganut paham Keynesian permintaan akan uang didasarkan pada konsepsi umumnya orang menginginkan dirinya tetap *liquid* untuk memenuhi ketiga motif tersebut.³⁶

Teori Keynes lebih menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Dalam hal ini permintaan besar jika tingkat bunga rendah atau permintaan kecil jika tingkat bunga semakin tinggi. Menurut teori ini, faktor penentu tingkat bunga adalah permintaan dan penawaran uang.³⁷



b. *Riba*

Kegiatan muamalah ekonomi yang dibenci oleh Allah SWT adalah transaksi yang di dalamnya mengandung *ribā*. Ayat Al-Qur'an banyak menyebut mengenai larangan *ribā*, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah ayat 275-276:³⁸

الذين يأكلون الربوا لا يقو مون الا كما يقوم الذي يتخبطه الشطن
من المس , ذلك با نهم قالوا انما البيع مثل الربوا , واحل الله البيع

³⁶ Budiono, *Teori Moneter, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5* (Yogyakarta: BPFE, 1982), hal. 82.

³⁷ Metwally, *Teori dan Model*, hal. 17-18.

³⁸ QS. Al-Baqarah (2) : 275-276. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

وحرّم الربوا , فمن جاءه موعظة من ربه فانتهى فله ما سلف ,
وامره الى الله , ومن عاد فاولئك اصحاب النار , هم فيها خالدون .
يمحق الله الربوا ويرى الصدقات , والله لا يحب كل كفار أثيم .

Artinya:

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya, dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi maka mereka penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (275)

"Allah menghapuskan berkah harta riba dan menyuburkan shadaqah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa." (276)

Juga terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 278:³⁹

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله واذروا ما بقى من الربوا ان كنتم مؤمنين .

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa riba (yang belum dipungut), jika kamu orang-orang yang beriman".

Pengertian *ribā* secara etimologis bermakna *ziyādah* yang berarti tambahan atau tumbuh dan membesar. Adapun secara terminologis, *ribā* berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalah dalam

³⁹ QS. Al-Baqarah (2) : 278. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

Islam.⁴⁰ Secara tegas Allah SWT mengingatkan dalam firmanNya QS.

An-Nisa ayat 29:⁴¹

يا ايها الذين امنوا لا تأكلوا اموالكم بينكم بالباطل الا ان تكون تجارة

عن تراض منكم ...

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan hartamu secara bathil, kecuali dengan perniagaan yang berlangsung secara suka sama suka di antara kamu..."

Menurut Ibnu al-Arabi al-Maliki dalam kitabnya Ahkam al-Qur'an, kaitan pengertian bathil pada ayat tersebut dijelaskan bahwa *ribā* adalah tambahan. Namun yang dimaksud *ribā* dalam ayat al-Qur'an yaitu setiap penambahan yang diambil tanpa adanya satu transaksi pengganti atau penyeimbang yang dibenarkan syariah.⁴² Yang dimaksud dengan transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial, yang melegitimasi adanya penambahan tersebut secara adil, seperti transaksi jual beli, gadai, sewa atau bagi hasil proyek.⁴³

⁴⁰ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan* (Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute, 1999), hal. 59.

⁴¹ QS. An-Nisa (4) : 29. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

⁴² M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 37-38.

⁴³ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga*, hal. 13.

Pendapat Ulama mengenai *Ribā*

Pengertian *ribā* juga disampaikan oleh jumbuh ulama sepanjang sejarah Islam dari berbagai madzhab fiqhiyyah. Di antaranya adalah sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Badr ad-Din al-Ayni, pengarang umdatul Qari Syarah Shahih al-Bukhari: “Prinsip utama *ribā* adalah penambahan. Menurut syariah, *ribā* berarti penambahan atas harta pokok tanpa adanya transaksi bisnis riil”;
- 2) Imam dari madzhab Hanafi: “*Ribā* adalah tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya *iwad* (padanan) yang dibenarkan syariah atas penambahan tersebut”;
- 3) Imam an-Nawawi dalam madzhab Syafi’i: Menurut imam an-Nawawi salah satu bentuk *ribā* yang dilarang al-Qur’an dan as-Sunnah adalah penambahan atas harga pokok karena unsur waktu. Di dunia perbankan dikenal dengan bunga kredit sesuai lama waktu pinjaman;
- 4) Ja’far ash-Shidiq dari kalangan Syi’ah: Ketika ditanya mengapa Allah SWT mengharamkan *ribā*, Ja’far ash-Shidiq mengatakan: “Supaya orang tidak berhenti membuat kebajikan. Hal ini karena diperkenankan untuk mengambil bunga atas pinjaman, seseorang tidak akan berbuat makruf lagi atas transaksi pinjam meminjam

⁴⁴ Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktek*, hal. 38-41.

dan sejenisnya, padahal *qard* bertujuan untuk menjalin hubungan yang erat dan kebajikan antar umat manusia”;

- 5) Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali: “Sesungguhnya *ribā* adalah seseorang yang memiliki utang, maka dikatakan kepadanya apakah akan melunasi atau membayar lebih. Jika tidak mampu melunasi maka dia harus menambah dana (dalam bentuk bunga pinjaman) atas penambahan waktu yang diberikan”.

5. Penghimpunan Dana pada Bank Syariah

Pertumbuhan asset perbankan sangat ditentukan oleh pertumbuhan dana masyarakat. Berdasarkan data empiris, jumlah modal dan cadangan yang dimiliki bank hanya sebesar 7-8% dari total aktiva bank. Hal ini berarti sebagian modal kerja bank berasal dari dana masyarakat, lembaga keuangan lain dan pinjaman likuiditas dari bank sentral. Adapun sumber dana bank syariah adalah:⁴⁵

- a. Modal inti (*core capital*);
- b. Kuasi ekuitas (*mudārabah account*) atau investasi dan;
- c. Simpanan tanpa imbal (*non-remunerated deposit*) atau titipan.

Berdasarkan prinsip syariah, bank syariah menarik dana pihak ketiga atau dana masyarakat dalam bentuk:⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 146-152.

⁴⁶ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek* (Jakarta: Alvabet, 1999), hal. 204-205.

- a. Titipan (*wadi'ah*), yaitu simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed deposit*), namun tidak mendapatkan imbal bagi hasil atau keuntungan. Dana titipan (*wadi'ah*) biasanya berbentuk giro atau tabungan yang bisa ditarik sewaktu-waktu. Motivasi nasabah menitipkan dananya di bank adalah untuk keamanan dana mereka dan keleluasaan untuk ditarik sewaktu-waktu;
- b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non-guaranteed deposit*), di mana bank akan membayar bagian keuntungan secara proposional dengan portofolio yang didanai oleh modal tersebut (*mudārabah*). Dana bagi hasil (*mudārabah*) umumnya berupa deposito dan tabungan, yang diinvestasikan dengan jangka waktu tertentu.

Menurut Mulyawan sebagaimana dikutip oleh Mangkuto, menyatakan bahwa deposit bank syariah dibagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu:⁴⁷

- a. Rekening non-investasi, berupa rekening giro dan tabungan yang disediakan bagi depositor, yang tidak memiliki komitmen untuk melakukan investasi. Imbal yang diberikan kepada depositor bersifat sukarela, namun bank menjamin perolehan tersebut kembali;
- b. Rekening investasi, disediakan bagi depositor yang memiliki komitmen untuk berinvestasi selama suatu periode penanaman

⁴⁷ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga*, hal. 24-25.

dana, dan akan mendapatkan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang telah disepakati selama periode investasi.

Seorang investor yang rasional tidak dapat mengharapkan pendapatan bank syariah yang stabil, sepanjang aset yang dimiliki bank merupakan aset yang berbagi hasil. Bank syariah harus menjaga keamanan membayar kembali uang kepada nasabah tabungan dan giro, dan berusaha untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi bagi nasabah deposito.

6. Instrumen Deposito *Mudārabah*

a. Pengertian Deposito

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada jangka waktu tertentu, berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank. Artinya kontrak simpanan deposito untuk jangka waktu 3 bulan antara nasabah dengan bank baru bisa dicairkan setelah berakhirnya masa kontrak (jatuh tempo). Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 (22) mendefinisikan deposito sebagai investasi berdasarkan akad *mudārabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada jangka waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpanan dengan bank syariah dan atau Unit Usaha Syariah (UUS).⁴⁸

⁴⁸ Undang-undang Perbankan Syariah Nomor 21 Tahun 2008, hal. 6.

Deposito atau simpanan berjangka merupakan salah satu bentuk simpanan dana pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian.⁴⁹ Jangka waktu deposito yang umum adalah 1,3,6,12,18 dan 24 bulan. Atas simpanan tersebut, nasabah akan menerima pendapatan bunga yang telah disepakati bersama dengan pihak bank. Pendapatan bunga tersebut merupakan persentase atas jumlah pokok simpanan deposito dan dapat diambil setiap bulannya atau pada saat jatuh tempo deposito. Pendapatan bunga tersebut dikenakan pajak yang besarnya ditentukan oleh pemerintah.⁵⁰

Menurut Siamat dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, yaitu tabungan dan rekening koran (giro). Kelebihan dari sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana yang semi tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan tanggal jatuh tempo, sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi.⁵¹

b. Pengertian *Mudārabah*

Bentuk simpanan atau deposito berjangka di bank syariah disebut sebagai deposito *mudārabah* atau sebagian menyebutnya *qirad*. *Mudārabah* berasal dari kata *ad darbu fi ardi*, yaitu bepergian

⁴⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, cet. ke-2 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 57.

⁵⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 81.

⁵¹ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan* (Jakarta: Intermedia, 1995), hal 105.

untuk urusan dagang. Disebut juga *qirad* yang berasal dari kata *al-qardu* yang berarti *al-qat'u* (potongan) karena pemilik memotong sebagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungan.⁵²

Ulama fiqh mendefinisikan *mudārabah* atau *qirad* dengan Pemilik modal menyerahkan modalnya kepada pedagang (pekerja) untuk diperdagangkan, sedangkan keuntungan dagang tersebut dibagi menurut kesepakatan bersama. Jika terjadi kerugian dalam perdagangan tersebut, maka sepenuhnya kerugian itu ditanggung oleh pemilik modal (*sāhibul mal*).⁵³

Perbankan syariah menggunakan teknik *mudārabah* untuk menghimpun dana masyarakat dalam bentuk investasi *mudārabah* atau deposito *mudārabah*. Pada pelaksanaannya, deposito *mudārabah* diatur hampir sama dengan peraturan yang digunakan untuk deposito berjangka, kecuali pembayaran bunganya. Karena bank syariah tidak mengenal bunga, tetapi simpanan dalam bentuk deposito *mudārabah* ditetapkan nisbah (porsi pembagian keuntungan).⁵⁴ Adapun landasan Al-Qur'an mengenai *mudārabah* di antaranya terdapat dalam QS. Al-Muzzamil ayat 20:⁵⁵

⁵² Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. cet. ke-3 (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 19.

⁵³ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam 4*, cet. ke-7 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), hal. 1196.

⁵⁴ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil*, hal. 51.

⁵⁵ QS. Al-Muzzamil (73) : 20. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

...واخرون يضربون في الارض يبتغون من فضل الله...

Artinya:

...dan orang-orang yang lain yang berjalan di muka bumi mencari karunia Allah...

Dan juga terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10.⁵⁶

...فاذا قضيت الصلوة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله...

Artinya:

Maka apabila shalat (jum'at) telah ditunaikan, maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah...

c. **Kontrak Mudārabah**⁵⁷

Prinsip bagi hasil (*profit sharing*) merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Secara syariah prinsip ini berdasarkan pada kaidah *mudārabah*. Berdasarkan prinsip ini, bank syariah akan berfungsi sebagai mitra, baik dengan penabung maupun dengan pengusaha yang meminjam dana. Dengan penabung, bank akan bertindak sebagai *sāhibul māl* (pemilik dana). Antara keduanya diadakan akad *mudārabah* yang menyatakan pembagian keuntungan masing-masing pihak.

Selain itu, dengan pengusaha atau peminjam dana, bank syariah akan bertindak sebagai *sāhibul māl* (pemilik dana), baik dari tabungan, deposito, giro maupun dana bank sendiri yang berupa modal pemegang saham. Sementara itu pengusaha atau peminjam

⁵⁶ QS. Al-Jumu'ah (62) : 10. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

⁵⁷ Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*, hal. 137-138.

akan berfungsi sebagai *mudārib* (pengelola) karena melakukan usaha dengan cara memutar dan mengelola dana bank.

d. Jenis-jenis *Mudārabah*⁵⁸

Seperti yang telah dipaparkan di bagian lain sebelumnya, *mudārabah* ditinjau dari segi transaksi yang dilakukan antara *sāhibul māl* dengan *mudārib* dibagi menjadi dua jenis yakni *mudārabah* yang bersifat tidak terbatas (*mutlaqqah, unrestricted*) dan *mudārabah* yang bersifat terbatas (*muqayyadāh, restricted*). Pada jenis *mudārabah* yang pertama pemilik dana memberikan otoritas dan hak sepenuhnya kepada *mudārib* untuk menginvestasikan atau memutar uangnya.

Pada jenis *mudārabah* jenis kedua, pemilik dana memberikan batasan kepada *mudārib* untuk menginvestasikan dananya. Beberapa batasan itu antara lain jenis investasi, tempat investasi serta pihak-pihak yang diperbolehkan terlibat dalam investasi. Pada jenis ini, *sāhibul māl* dapat pula mensyaratkan kepada *mudārib* untuk tidak mencampurkan hartanya dengan dana *mudārabah*.

Dalam hal jenis simpanan, maka terdapat dua macam bentuk kontrak *mudārabah* yaitu tabungan *mudārabah* dan deposito *mudārabah*. Secara prinsip syariah tidak ada perbedaan di antara keduanya, tetapi secara praktis keduanya mengacu kepada konsep tabungan dan deposito bank konvensional.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 138-139. Referensi lain M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Suatu Pengenalan Umum*, hal. 137-138.

7. Bagi Hasil di Bank Syariah

Demikian juga pada bank syariah sebagai salah satu lembaga keuangan syariah. Sebagai lembaga *intermediary* keuangan, bank syariah akan mendapatkan bagi hasil dari dana yang ditempatkan kepada mitranya (nasabah). Imbal bagi hasil inilah yang nantinya akan dibagikan kepada para penabung atau deposan.

Bank syariah juga perlu memperimbangkan mekanisme penghitungan imbal bagi hasil yang terdiri dari dua sistem, yaitu:⁵⁹

- a. *Profit Sharing*, adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan kepada hasil *net* dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut;
- b. *Revenue Sharing*, adalah perhitungan bagi hasil yang didasarkan kepada total semua pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Pada umumnya aplikasi perbankan syariah menggunakan sistem *profit sharing* maupun *revenue sharing*, tergantung kebijakan masing-masing bank untuk memilih salah satu sistem yang ada. Jika bank syariah menggunakan *profit sharing*, maka kemungkinan bagi hasil yang akan diterima oleh *sāhibul māl* semakin kecil. Keadaan seperti ini biasanya akan berpengaruh cukup signifikan jika tingkat suku bunga pasar relatif lebih tinggi. Sehingga kondisi seperti ini akan mempengaruhi keinginan

⁵⁹ Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Bank Syariah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional* (Jakarta: Djambatan, 2001), hal. 264.

masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank syariah, dan juga berdampak pada penurunan jumlah DPK secara keseluruhan.

Oleh karena itu, jika bank syariah tetap ingin menggunakan sistem *profit sharing*, maka bank tersebut harus mengalokasikan sebagian dari bagi hasil yang diterima bank untuk subsidi terhadap bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Atau dengan kata lain porsi bagi hasil yang diperoleh bank dikurangi untuk menutupi kekurangan bagi hasil yang akan diterima kepada nasabah atau deponan.

Di sisi lain, jika bank menggunakan sistem *revenue sharing* maka kemungkinan bagi hasil yang akan diterima oleh nasabah (pemilik dana) relatif lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga pasar yang berlaku saat itu. Umumnya kondisi seperti ini akan mempengaruhi nasabah untuk menginvestasikan dananya ke bank syariah, sehingga total DPK di bank tersebut mengalami peningkatan. Namun, peningkatan DPK tersebut juga harus diimbangi dengan penyaluran pembiayaan, supaya tidak terjadi pengendapan dana (*idle fund*) di bank tersebut.

Dalam sistem ekonomi Islam, persoalan yang berkaitan dengan pembagian keuntungan atau bagi hasil ditentukan pada awal terjadinya perjanjian (akad). Yang ditentukan adalah besarnya porsi masing-masing pihak, misalnya 40:60. Hal ini berarti bahwa hasil usaha yang diperoleh akan didistribusikan sebesar 40% bagi pemilik modal (*sāhibul māl*) dan 60% bagi pengelola dana (*mudārib*). Nisbah bagi hasil dinyatakan dalam bentuk rasio (misalnya: 50:50, 60:40), bukan dinyatakan dalam bentuk

nilai nominal tertentu, misal *sāhibul māl* memperoleh Rp. 50.000,- dan *mudārib* juga memperoleh Rp. 50.000,-. Sebelum menetapkan nisbah bagi hasil, pihak manajemen bank perlu memproyeksikan tingkat imbal bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Secara teknis, tingkat imbal bagi hasil adalah persentase tertentu yang ditetapkan per tahun perhitungan keuntungan secara bulanan.

Beberapa hal yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan bank syariah untuk mendapatkan imbal bagi hasil yang akan diterima nasabah, berdasarkan rekomendasi dan saran dari tim *Asset Liabilities Committee* (ALCO) adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. *Direct Competitor's Market Rate (DCMR)*

Yang dimaksud dengan DCMR adalah tingkat bagi hasil rata-rata perbankan syariah yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kelompok kompetitor langsung, atau tingkat imbal bagi hasil bank syariah tertentu yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kelompok kompetitor langsung terdekat;

b. *Indirect Competitor's Market Rate (ICMR)*

Yang dimaksud dengan DCMR adalah tingkat bagi hasil rata-rata perbankan konvensional yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kelompok kompetitor tidak langsung, atau tingkat imbal bagi hasil bank konvensional tertentu yang ditetapkan dalam rapat ALCO sebagai kelompok kompetitor tidak langsung terdekat;

⁶⁰ Adiwarmanto Karim, *Bank Syariah: Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal. 313.

c. *Expected Competitive Return for Investors* (ECRI)

Expected Competitive Return for Investors (ECRI) merupakan target bagi hasil kompetitif yang diharapkan dapat diberikan kepada nasabah;

d. *Aquiring Cost*

Aquiring Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang langsung terkait dengan upaya memperoleh DPK;

e. *Overhead Cost*

Overhead Cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank yang tidak langsung terkait dengan upaya memperoleh DPK.

Menurut Syafi'i Antonio, faktor-faktor yang mempengaruhi bagi hasil, yaitu:⁶¹

a. Faktor Langsung (*direct factors*)

Beberapa faktor-faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan nisbah bagi hasil, di antaranya:

- 1) *Investment rate*, merupakan persentase aktual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate* sebesar 80%, maka berarti 20% dari total dana dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas;
- 2) Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dihitung dengan menggunakan

⁶¹ Antonio, *Bank Syariah: dari Teori ke Praktek*, hal. 139-140.

metode rata-rata saldo minimum bulanan dan rata-rata total saldo harian. *Investment rate* dikalikan dengan jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan, akan menghasilkan jumlah dana aktual yang digunakan;

- 3) Nisbah (*profit sharing ratio*). Salah satu ciri *mudārabah* adalah nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian. Besarnya nisbah setiap bank berbeda dan nisbah juga bisa berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank, misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Dan nisbah juga dapat berbeda antara satu *account* dan *account* lainnya sesuai dengan besarnya dan jatuh temponya.

b. Faktor Tidak Langsung (*indirect factors*)

- 1) Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudārabah*
- a) Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya (*profit and sharing*). Pendapatan yang dibagi dihasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya;
 - b) Jika semua biaya ditanggung bank maka hal ini disebut sebagai “*revenue sharing*”;
- 2) Kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting)

Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

C. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada tingkat suku bunga deposito bank konvensional terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Tidak terdapat pengaruh pada tingkat bagi hasil deposito BSM terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Tidak terdapat pengaruh pada tingkat suku bunga deposito bank konvensional dan pada tingkat bagi hasil deposito BSM secara serentak (simultan) terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM

H_a : Terdapat pengaruh pada tingkat suku bunga deposito bank konvensional terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Terdapat pengaruh pada tingkat bagi hasil deposito BSM terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Terdapat pengaruh pada tingkat suku bunga deposito bank konvensional dan tingkat bagi hasil deposito BSM secara serentak (simultan) terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian inferensial (*inferative research*). Penelitian inferensial merupakan penelitian yang mencoba mengungkap suatu gejala atau keadaan dengan memberikan penilaian atau interpretasi secara menyeluruh (mendalam).¹ Tesis ini juga termasuk dalam penelitian dokumenter², karena data-datanya atau informasinya diambil dari dokumen Laporan Keuangan maupun Laporan Tahunan yang diterbitkan oleh bank. Penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif, karena serangkaian observasi (pengukuran) dapat dinyatakan dalam angka-angka.³

¹ Termasuk dalam kategori penelitian inferensial adalah penelitian-penelitian yang menunjukkan pengaruh atau hubungan, penelitian perbandingan atau perbedaan variabel yang satu dengan variabel lainnya. Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, cetakan ke-1 (Yogyakarta: UII Press, 1995), hal. 29-30.

² Penelitian dokumenter adalah penelitian yang data-data atau informasinya diperoleh dari bahan-bahan dokumentasi institusi, misalnya: Laporan Keuangan, foto, hasil rekaman atau dokumentasi lainnya yang dimiliki dan didokumentasikan oleh sebuah institusi. *Ibid.*, hal. 34.

³ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, cet. ke-1 (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1983), hal. 69.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah asosiatif analitik, yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh antara variabel tingkat suku bunga dan tingkat bagi hasil terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah Bank Syariah Mandiri. Sedangkan obyek penelitian adalah Laporan Keuangan Bulanan BSM dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) BI. Laporan keuangan bulanan BSM meliputi data deposito *mudārabah* mulai bulan Januari 2006 hingga bulan November 2010 dan data nisbah bagi hasil deposito *mudārabah* bulanan. Sedangkan data yang diambil dari SEKI BI yaitu data suku bunga deposito bulanan bank konvensional.

C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari informasi atau dokumen yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Data-data tersebut meliputi Laporan Keuangan Bulanan BSM, Laporan Tahunan BSM, Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) BI mulai dari bulan Januari 2006 hingga bulan November 2010.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder,⁴ yaitu data yang telah tersedia di Laporan Publik dan bersifat runtut waktu (*time series*)⁵ bulanan, mulai bulan Januari 2006 hingga bulan November 2010 (59 pengamatan).

D. Deskripsi Operasional Variabel

Berdasarkan model yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang digunakan adalah:

1. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah volume deposito *mudārabah* (SM). Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (*jatuh tempo*), dan menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 03/DSN-MUI/IV/2000 tentang Deposito bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito berdasarkan prinsip *mudārabah*.⁶ Sedangkan deposito *mudārabah* merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (*perseorangan* atau *badan hukum*), yang

⁴ Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diperoleh dari sumber data sekunder, yaitu sumber data kedua setelah data primer. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, cetakan ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 122. Kelebihan tersedianya data sekunder adalah mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Namun karena data sekunder umumnya digunakan oleh peneliti dalam jumlah yang relatif besar, seringkali data yang tersedia tidak sesuai benar dengan keinginan peneliti. Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001), hal. 25.

⁵ Data runtut waktu (*time series*) adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu dan digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu. *Ibid.*, hal. 24.

⁶ Ali Zainuddin, *Hukum Perbankan Syariah* (Jakarta, Sinar Grafika, 2008), hal. 245.

penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu (jatuh tempo), dengan mendapatkan imbalan bagi hasil.⁷ Terdapat beberapa bentuk simpanan dana di BSM, namun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah deposito *mudārabah* karena sebagian masyarakat menyimpan dananya dalam bentuk rekening seperti ini. Data ini diperoleh dari Laporan Keuangan dan Laporan Bulanan BSM mulai bulan Januari 2006 hingga bulan November 2010.

2. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito di bank konvensional dan tingkat bagi hasil deposito *mudārabah* di BSM.

a. Tingkat suku bunga

Data tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga deposito bulanan bank konvensional dalam bentuk persen. Data suku bunga diambil dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) BI;

b. Tingkat bagi hasil

Yang dimaksud dengan tingkat bagi hasil di BSM adalah besarnya persentase bagi hasil deposito *mudārabah* yang diterima oleh

⁷ Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, cet. ke-3 (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 20.

nasabah setiap bulan. Data ini diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan dan Laporan Keuangan Bulanan BSM.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis hubungan antar variabel persamaan model deposito *mudārabah* ini, didasarkan pada teori-teori ekonomi kemudian dibantu dengan analisis statistik dan analisis ekonometri. Untuk mendapatkan hasil-hasil analisis yang lebih akurat lagi maka dilakukan pengolahan data melalui program komputer.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi model statik. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan dan memperhitungkan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu kejadian terhadap kejadian lain. Penggunaan analisis regresi berkenaan pula dengan studi ketergantungan dari variabel terikat pada variabel bebas, dengan tujuan memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel terikat jika nilai variabel bebas sudah ditentukan.

Model statik yang digunakan dalam adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares*), dan digunakan untuk menaksir parameter model regresi. Model regresi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara simpanan *mudārabah* dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dinyatakan dalam persamaan matematis dan memiliki hubungan fungsional dengan formulasi model sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, \varepsilon)$$

di mana:

Y = Volume Deposito *Mudārabah* (DM)

X1 = Tingkat Suku Bunga (TSB)

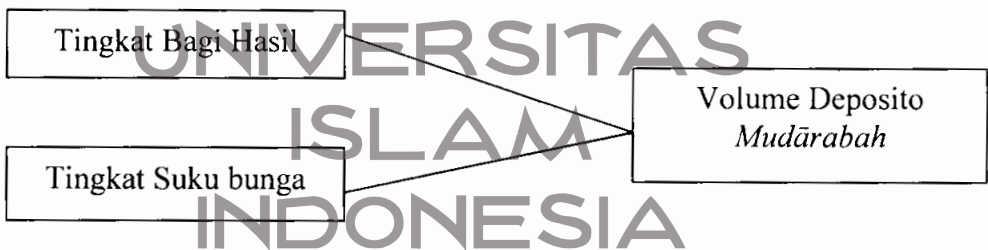
X2 = Tingkat Bagi Hasil (TBH)

ε = Standar Kesalahan



Gambar 3.1.

Skema Model Penelitian



Jika diformulasikan dalam persamaan regresi linier berganda maka persamaannya menjadi:

$$SM_t = \alpha_0 + b_1 TSB_t + b_2 TBH_t + \varepsilon$$

1. *Ordinary Least Squares (OLS)*

Model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*). Alasan digunakannya model OLS dalam penelitian ini di antaranya:⁸

Menurut Teorema Gauss-Markov sebagaimana dikutip oleh Kuncoro,⁹ setiap estimator OLS harus. Prosedur perhitungan OLS cukup sederhana jika dibandingkan dengan teknik analisis ekonometri lain, model OLS telah banyak digunakan secara luas dengan hasil yang memuaskan dan mudah dipahami, model OLS merupakan komponen esensial dari teknik ekonometri dan memenuhi kriteria atau karakteristik BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Efficient Estimator*), *minimum mean square error* dan mencukupi (*Sufficient*) itu:

a. BLUE (*Best, Linear, Unbiased, Efficient Estimator*)

1) *Best*

Estimator dinilai *best* jika memiliki varians terkecil (varians minimum) jika dibandingkan dengan estimasi lain yang diperoleh dari metode ekonometri lain;

⁸ Insukindro, Maryanto dan Aliman, *Ekonometrika Dasar* (Yogyakarta: Kerjasama BI dan FE UGM, 2003), hal. 43-48.

⁹ Kuncoro, Mudrajad, *Metode Kuantitatif*, edisi kedua (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hal. 81.

2) *Linear*

Estimator dinilai linier jika merupakan fungsi linier dari observasi yaitu jika estimator tersebut ditentukan oleh kombinasi linier dari data;

3) *Unbiased*

Estimator dinilai tidak bias jika biasanya dinilai nol. Bias adalah perbedaan antara nilai yang diharapkan dengan nilai sebenarnya. Estimator yang tidak bias akan menuju ke nilai yang sebenarnya, jika jumlah sampelnya bertambah;

4) *Efficient Estimator*

Estimator dinilai efisien jika bersifat tidak bias dan memiliki varians minimum jika dibandingkan dengan estimator tidak bias lain. Dengan kata lain, estimator yang efisien adalah estimator yang memiliki varians minimum di antara satu kelas estimator yang tidak bias. Estimator dinilai linier jika merupakan fungsi linier dari observasi yaitu jika estimator tersebut ditentukan oleh kombinasi linier dari data.

b. *Minimum Mean Square Error*

Estimator dinilai *minimum mean square error* jika nilai yang diinginkan dari jumlah kuadrat perbedaan estimator tersebut dengan parameter populasi yang memiliki nilai terkecil;

c. Mencukupi (*Sufficient*)

Estimator dinilai *sufficient* jika tidak ada estimasi lain yang dapat menambah informasi lanjut mengenai parameter populasi sebenarnya yang diestimasi.



2. Uji Asumsi Klasik

Model OLS juga didasarkan pada beberapa uji asumsi klasik. Uji asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini di antaranya:

a. Uji Multikolinieritas¹⁰

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan di mana salah satu atau lebih variabel bebas (X) dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Jika variabel-variabel bebas berkorelasi sempurna ($r=1$) maka disebut sebagai multikolinieritas sempurna (*perfect multicollinierity*). Multikolinieritas terjadi ketika terdapat derajat kolinieritas yang tinggi di antara variabel-variabel bebas. Atau sering diduga ketika nilai R tinggi dan nilai F tinggi namun nilai t-

¹⁰ *Ibid.*, hal. 98-99.

hitung sedikit sekali signifikan. Sedangkan jika nilai R dan nilai t-hitung hampir sama signifikan, maka berarti model tersebut dapat dikatakan tidak mengandung gejala multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu penyimpangan asumsi klasik di mana kondisi tertentu setiap unsur gangguan mengandung varian yang tidak konstan. Masalah heteroskedastisitas umumnya sering muncul pada data *cross section* daripada data *time series*, dan juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata.¹¹ Untuk mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini maka digunakan uji *white (White Test)*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

Adapun *rule of thumb* dari *white test* adalah jika $Obs * R\text{-squared}$ (disebut juga χ^2 hitung uji) $> \chi^2$ tabel, maka hipotesis menyatakan bahwa model empiris bebas dari masalah heteroskedastisitas ditolak, artinya bahwa model tersebut menunjukkan indikasi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai χ^2 hitung $<$ dari nilai χ^2 tabel

¹¹ *Ibid.*, hal. 96.

mengindikasikan bahwa model tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.¹²

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data *time series*) atau dalam rangkaian ruang (seperti pada data *cross section*).¹³ Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (LM) yaitu *statistic Breusch-Godfrey*.¹⁴ Uji autokorelasi dengan LM Test biasanya digunakan untuk sampel yang relatif besar dan derajat autokorelasi lebih dari satu, sebagai contoh data kuartalan maupun data bulanan.

Adapun *rule of thumb* dari LM Test adalah jika $Obs * R\text{-squared}$ (disebut juga χ^2 hitung uji) $> \chi^2$ tabel, maka hipotesis menyatakan bahwa model empiris bebas dari masalah autokorelasi ditolak, artinya bahwa model tersebut menunjukkan indikasi adanya autokorelasi. Sebaliknya jika nilai χ^2 hitung $<$ dari nilai χ^2 tabel mengindikasikan bahwa model tersebut terbebas dari masalah autokorelasi.¹⁵

¹² *Ibid.*, hal. 109.

¹³ *Ibid.*, hal. 90-91.

¹⁴ Insukindro dkk, *Ekonometrika*, hal. 91.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 105.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan mengamati histogram atas nilai residual dan *statistic Jarque-Bera* (JB). Histogram menunjukkan distribusi frekuensi dari data yang diamati. Statistik JB digunakan untuk menguji apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak, yang dinyatakan dalam:

$$JB = (n-k)/6 \cdot [S^2 + 1/4 (K-3)^2]$$

di mana n adalah jumlah observasi, k sama dengan nol untuk suatu data biasa dan jumlah koefisien pada saat meneliti residual dari suatu persamaan, S adalah skewness dan K adalah kurtosis. Dalam hipotesis nol yang menyatakan residual terdistribusi normal, statistic JB secara asimtotis merupakan distribusi *Chi-Square* dengan derajat kebebasan 2, atau probabilitasnya sekitar 0.6781. Semakin kecil nilai probabilitas statistik JB (mendekati 0.000), maka kita akan menolak hipotesis bahwa residual terdistribusi normal.¹⁶

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, maka dilakukan uji t-statistik pada masing-masing parameter dengan pengujian dua sisi (*two tailed test*). Sedangkan untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan maka digunakan uji F-

¹⁶ Kuncoro, *Metode Kuantitatif*, hal. 94-95.

statistik, dan uji R digunakan untuk mengukur besarnya proporsi andil dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

a. Uji t-Statistik¹⁷

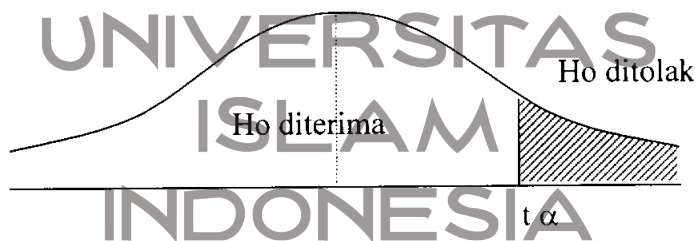
Merupakan uji dua sisi berdasarkan derajat kepercayaan yang telah ditentukan (%). Adapun t-hitung didapat dengan menggunakan rumus:

$$T_{hitung} = \frac{\beta_i - \beta_1}{SE(\beta_1)}$$



Gambar 3.2.

Kurva Uji t



Hipotesis:

$$H_0: \beta_i = 0$$

$$H_1: \beta_i \neq 0$$

H_0 diterima jika nilai t-hitung < nilai t-tabel. H_0 ditolak jika nilai t-hitung > nilai t-tabel. Jika H_0 diterima artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika H_0

¹⁷ *Ibid.*, hal. 81-82.

ditolak berarti ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Uji F-statistik¹⁸

Merupakan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varian (Anova) di mana nilai F-hitung dirumuskan:

$$F = \frac{ESS (k - 1)}{RSS (n - k)}$$



Gambar 3.3.

Kurva uji F



Dengan menggunakan derajat kepercayaan (df) tertentu dan mengikuti kurva normal yang terdistribusi F-statistik, maka nilai F-hitung akan berada pada daerah kritis jika nilai F-statistik hitung > nilai F-statistik tabel. Ini berarti bahwa hubungan antara X secara bersama-sama terhadap Y adalah signifikan pada tingkat kepercayaan tertentu. Sebaliknya jika nilai F-statistik hitung < nilai F-statistik tabel (F-hitung berada pada daerah penerimaan), maka hubungan antara X

¹⁸ *Ibid.*, hal. 82-83.

secara bersama-sama terhadap Y adalah tidak signifikan pada tingkat kepercayaan tertentu.

c. Uji R^2 ¹⁹

Koefisien determinasi menghitung berapa besar variasi dari variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai R mempunyai range antara 0-1, semakin besar nilai R maka nilai estimasi akan semakin mendekati nilai sebenarnya. Karena nilai R digunakan sebagai suatu indeks tentang seberapa baik suatu penaksir “fits” data sampel. Nilai R yang tinggi disebut sebagai *good fits*. Nilai R dapat dihitung dengan rumus:

$$R^2 = \frac{\sum Y^2}{\sum Y^2}$$

di mana :

Y^2 = nilai Y estimasi

Y^2 = nilai Y aktual

Atau dengan rumus:

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

di mana:

RSS = *residual sum of squares*

TSS = *total sum of squares*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 84-85.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dengan menggunakan data bulanan mulai dari bulan Januari 2006 hingga bulan November 2010. Penelitian mengenai simpanan masyarakat adalah dana investasi tidak terikat pada Bank Syariah Mandiri, yang berbentuk deposito *mudārabah* sebagai variabel terikat (variabel tidak bebas). Sedangkan variabel bebasnya adalah tingkat bagi hasil dari deposito *mudārabah* bulanan dari BSM dan tingkat suku bunga deposito bulanan dari bank konvensional.

Keseluruhan data yang digunakan sebagai bahan penelitian di peroleh dari alamat situs internet Bank Syariah Mandiri (BSM) dan alamat situs internet Bank Indonesia (BI).

A. Dana Pihak Ketiga BSM, Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito BSM

1. Dana Pihak Ketiga BSM

Tabel 4.1.
Dana Pihak Ketiga BSM
Tahun 2006-2010 (dalam Miliar Rupiah)

URAIAN	2006	2007	2008	2009	2010
Simpanan <i>Wadi'ah</i>	2.054	1.846	1.812	2.591	4.015
Tabungan <i>Mudārabah</i>	2.668	3.872	5.284	7.163	9.873
Deposito <i>Mudārabah</i>	3.498	5.388	7.802	9.584	15.110

Dalam upaya memperoleh sumber pendanaan BSM melakukan program “*Grab*”, yang bertujuan untuk meningkatkan sumber pendanaan *consumer*. Program ini merupakan salah satu bagian dari program “*Grab and Clean*” yang telah dicanangkan sejak tahun 2005.¹

Dengan program tersebut, porsi volume tabungan dan deposito *mudārabah* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Jika dilihat dari Tabel 4.1. di atas menunjukkan pertumbuhan DPK BSM terutama bersumber dari meningkatnya volume deposito *mudārabah*. Meskipun deposito *mudārabah* merupakan dana yang kurang *liquid*, namun minat nasabah untuk berinvestasi cukup tinggi.

Hingga akhir tahun 2010 pencapaian penghimpunan dana dalam bentuk deposito *mudārabah* adalah sebesar Rp. 15,110 triliun. Pertumbuhan deposito BSM tersebut didukung oleh meningkatnya kepercayaan nasabah dan meningkatnya dana institusi di akhir tahun. Jumlah NoA deposito hingga akhir tahun 2010 mencapai 68.565 rekening.²

Secara berurutan volume tabungan *mudārabah* juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hingga tahun akhir 2010 pencapaian penghimpunan dana dalam bentuk tabungan *mudārabah* adalah sebesar Rp. 9,873 triliun. Jumlah NoA tabungan hingga akhir tahun 2010 mencapai 2.108.940 rekening.³ Dana tabungan *mudārabah* merupakan dana yang cukup *liquid* bagi nasabah, sehingga banyak diminati oleh para

¹ Laporan Tahunan BSM Tahun 2007, hal. 32.

² Laporan Tahunan BSM Tahun 2010, hal. 62.

³ *Ibid.*, hal. 61

nasabah karena dana tersebut mudah diambil sewaktu-waktu, tidak seperti dana deposito *mudārabah* (terikat dengan jangka waktu).

Kemudian pencapaian perolehan simpanan *wadi'ah* hingga akhir tahun 2010 adalah sebesar Rp. 4,015 triliun. Pertumbuhan simpanan *wadi'ah* disebabkan oleh adanya beberapa nasabah pembiayaan yang fasilitasnya sudah dicairkan oleh bank belum ditarik sepenuhnya (100%) oleh nasabah. Jumlah NoA simpanan *wadi'ah* hingga akhir tahun 2010 mencapai 32.537 rekening.⁴ Namun pada tahun 2007 dan 2008 posisi simpanan *wadi'ah* sempat mengalami penurunan. Salah satu faktor penyebab turunnya simpanan *wadi'ah* adalah pengalihan atau pemindahan dana setoran haji dari rekening giro ke rekening deposito atas nasabah Kementerian Agama.⁵

2. Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Konvensional dan Tingkat Bagi Hasil Deposito BSM

Tabel 4.2.
Data Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Bagi Hasil
Periode Januari 2006-November 2010 (dalam %)

PERIODE	X1	X2
2006.1	11.84	6.34
2	11.64	6.89
3	11.36	6.95
4	11.29	6.97
5	11.27	7.54
6	11.04	7.18

⁴ *Ibid.*, hal. 62.

⁵ Dikutip dari Laporan Tahunan BSM Tahun 2007, hal. 29.

7	10.70	7.32
8	10.51	7.32
9	10.28	7.64
10	9.90	6.78
11	9.41	7.67
12	8.71	8.24
2007.1	8.39	6.83
2	8.23	7.15
3	7.84	7.37
4	7.70	6.90
5	7.39	7.07
6	7.24	7.23
7	7.04	7.41
8	6.97	7.60
9	6.95	7.60
10	6.97	7.60
11	7.01	7.36
12	7.00	7.78
2008.1	6.84	7.15
2	6.66	7.80
3	6.38	7.46
4	6.31	7.11
5	6.36	7.40
6	6.52	7.33
7	6.85	6.84
8	7.42	6.63
9	8.55	6.46
10	9.39	7.36
11	9.80	7.04
12	10.14	7.28
2009.1	9.82	6.95
2	9.20	6.94
3	9.02	6.53
4	8.89	7.63
5	8.67	6.93
6	8.45	6.87
7	8.33	7.41
8	7.89	7.16
9	7.21	6.42

10	7.14	6.45
11	6.92	6.08
12	6.59	6.20
2010.1	6.75	5.71
2	6.84	5.39
3	6.56	5.97
4	6.54	5.86
5	6.53	6.13
6	6.48	5.88
7	6.46	6.32
8	6.43	5.75
9	6.39	5.93
10	6.43	6.09
11	6.46	5.86

Sumber: Data diolah, Laporan Keuangan Bulanan BSM dan SEKI BI
(Januari 2006-November 2010)

Jika diamati dari tabel 4.2. di atas, pada periode 2006 tingkat suku bunga bank konvensional cenderung tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh BSM. Namun, pada periode selanjutnya cenderung kompetitif dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan oleh bank BSM. Pada periode 2010 tingkat suku bunga bank konvensional selisih sedikit dengan tingkat bagi hasil di BSM. Hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan DPK yang dihimpun oleh BSM, terutama pada pertumbuhan volume deposito *mudārabah*. Meskipun tingkat suku bunga yang ditawarkan bank konvensional biasanya lebih tinggi dari bank syariah, tetapi hal ini tidak terlalu berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat untuk berinvestasi di bank syariah.

Tingkat bagi hasil BSM yang menarik terutama pada produk deposito *mudārabah*, dan membuat produk tersebut banyak diminati oleh

masyarakat disamping produk penempatan dana lainnya, yaitu tabungan *mudārabah*. Jika diamati dari tabel 4.2. di atas nisbah bagi hasil deposito *mudārabah* yang diberikan oleh BSM rata-rata masih di bawah 10%, bahkan cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Di tahun 2010 nisbah bagi hasil yang ditawarkan oleh BSM umumnya lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF tidak lebih dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas pada analisis regresi berganda tersebut.

Tabel 4.3.
Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors (VIF)
Date: 10/13/11 Time: 12:59
Sample: 2006M01 2010M11
Included observations: 59

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024512	426.7742	NA
X1	4.10E-05	48.81189	1.968613
X2	0.000281	234.4872	1.968613

Dari tabel 4.3. di atas terlihat bahwa nilai VIF sebesar 1,9686, berarti tidak lebih dari 10. Hal ini berarti bahwa hubungan linier di antara

variabel-variabel bebasnya dalam regresi linier berganda tersebut terbebas dari masalah multikolinieritas.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bisa terjadi jika kesalahan gangguan (*error disturbance*) suatu periode berkorelasi dengan kesalahan sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi maka bisa dilakukan dengan uji LM (*Lagrange Multiplier*). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lag-nya (kelambanan), dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Jika pada output BG Serial LM nilai *Obs*R-squared* lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, maka model tersebut lolos dari masalah autokorelasi. Begitu pula sebaliknya jika output BG Serial LM nilai *Obs*R-squared* lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, maka model tersebut tidak lolos dari masalah autokorelasi.⁶

Tabel 4.4.
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.314688	Prob. F(2,54)	0.1085
Obs*R-squared	4.658640	Prob. Chi-Square(2)	0.0974

Pada model ini telah dilakukan uji LM (pada tabel 4.4.) dan menghasilkan nilai *Obs*R-square* (χ^2 hitung) sebesar 4,6586 dan nilai probabilitas (*chi-square*) sebesar 0,0974 pada kelambanan 2. Karena nilai

⁶ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, edisi ke-2 (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004), hal. 105.

probabilitas *Obs*R-square* (χ^2 hitung) sebesar 4,6586 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ (χ^2 tabel) sebesar 5,99147⁷, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut terbebas (lolos) dari masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan suatu penyimpangan asumsi klasik di mana kondisi tertentu setiap unsur gangguan mengandung varian yang tidak konstan. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan uji *White* (*White Test*), yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat (U_i^2) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas.

Jika pada output *white heteroskedasticity* nilai *Obs*R-squared* lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, maka model tersebut lolos dari masalah heteroskedastisitas. Begitu pula sebaliknya jika output *white heteroskedasticity* nilai *Obs*R-squared* lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, maka model tersebut tidak lolos dari masalah heteroskedastisitas.⁸

Tabel 4.5.
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White Test

F-statistic	0.959741	Prob. F(1,56)	0.3370
Obs*R-squared	0.967256	Prob. Chi-Square(1)	0.3254

Berdasarkan tabel 4.5. di atas, hasil output menunjukkan bahwa nilai *Obs*R-squared* (χ^2 hitung) sebesar 0,967256, sedangkan nilai

⁷ Samsubar Saleh, *Statistik Induktif*, edisi revisi (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2001), hal. 390.

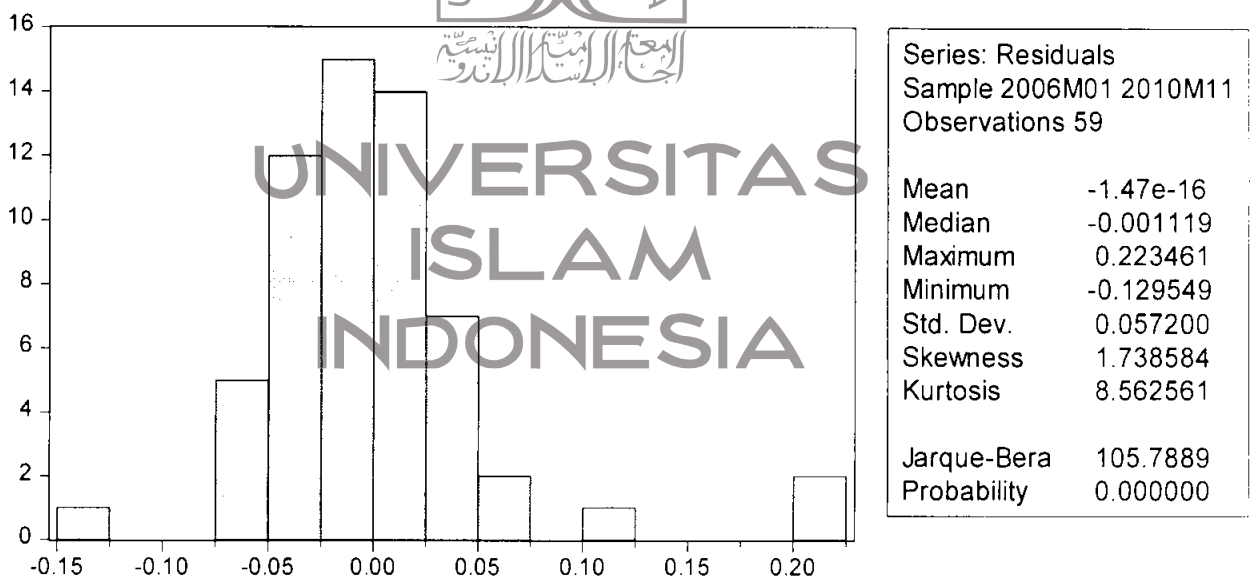
⁸ Kuncoro, *Metode Kuantitatif*, hal. 109.

probabilitasnya sebesar 0,3254. Hal ini berarti nilai *Obs*R-squared* 0,967256 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ (χ^2 tabel) sebesar 5,99147. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas (lolos) dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan mengamati histogram atas nilai residual dan statistik *Jarque-Bera* (JB). Histogram menunjukkan distribusi frekuensi dari data yang diamati.

Tabel 4.6.
Uji Normalitas



Jika nilai $JB > \chi^2$ tabel dengan $df = 2$, $\alpha = 5\%$ (maka data yang digunakan terdistribusi normal.⁹ Berdasarkan tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 105,7889, dan nilai probabilitasnya sebesar 0,000000. Nilai JB sebesar $105,7889 > 5,99147$

⁹ *Ibid.*, hal. 107.

menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal.

C. Hasil Analisis Regresi

Dari pengolahan keseluruhan data dengan analisis regresi linier berganda, dihasilkan persamaan sebagai berikut:

$$DM = 0,603699 - 0,014080TSB + 0,077556TBH$$

t-stat	(3,855)	(- 2,198)	(4,630)
R ²	= 0,5877		
Adj R ²	= 0,5730		

Adapun hasil selengkapnya dari pengujian model dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 10/13/11 Time: 12:56
Sample: 2006M01 2010M11
Included observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.603699	0.156562	3.855968	0.0003
X1	-0.014080	0.006404	-2.198819	0.0320
X2	0.077556	0.016750	4.630236	0.0000
R-squared	0.587752	Mean dependent var	1.024729	
Adjusted R-squared	0.573029	S.D. dependent var	0.089087	
S.E. of regression	0.058212	Akaike info criterion	-2.799935	
Sum squared resid	0.189765	Schwarz criterion	-2.694298	
Log likelihood	85.59809	Hannan-Quinn criter.	-2.758699	
F-statistic	39.92035	Durbin-Watson stat	2.518834	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan di atas merupakan hasil pengujian dari data observasi sejak bulan Januari 2006 hingga November 2010. Dari persamaan regresi di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Intersep (konstanta)

Pada persamaan regresi ini diperoleh intersep sebesar 0,6036. Hal itu bisa dimaknai, ketika semua variabel bebasnya mendekati 0 (nol) maka nilai saldo konstan volume deposito *mudārabah* (DM) selama periode observasi adalah sebesar Rp. 60,36 triliun.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di BSM

- Uji Hipotesis

$H_{01} : \beta = 0$ tingkat suku bunga di bank konvensional tidak berpengaruh signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM;

$H_{a1} : \beta \neq 0$ tingkat suku bunga di bank konvensional berpengaruh signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Besarnya nilai statistik uji t-hitung = -2,1988 > -2,000 (t-tabel, sig. 5%), menunjukkan bahwa TSB adalah variabel yang terbukti secara statistik mempengaruhi variabel volume DM. Hasil ini identik dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad sebagaimana dikutip oleh Imbang J. Mangkuto mereka berpendapat bahwa tingkat suku

bunga di bank konvensional mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan volume deposito *mudārabah* di bank syariah.¹⁰

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (TSB) menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* (DM), yaitu sebesar $-0,0140$. Angka ini bisa dimaknai bahwa setiap penurunan suku bunga sebesar 1% maka akan mengakibatkan kenaikan volume deposito *mudārabah* sebesar Rp. 1,4 triliun. Hasil ini sesuai dengan logika, dengan penjelasan jika suku bunga deposito di bank konvensional meningkat dan lebih tinggi dari bagi hasil deposito di bank syariah, maka nasabah yang berpikir secara rasional akan menarik deposito *mudārabah*-nya dan beralih ke deposito di bank konvensional.

Sementara hasil uji hipotesis menunjukkan menolak H_{01} dan menerima H_{a1} . Dengan kata lain tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM, pada tingkat signifikansi 5%.

¹⁰ Imbang J. Mangkuto, "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Konvensional dan Tingkat Pendapatan Deposito *Mudārabah* terhadap Pertumbuhan Deposito *Mudārabah* di Bank Muamalat Indonesia", *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, (Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam PPS Universitas Indonesia, 1994), hal. 85.

3. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di BSM

- Uji Hipotesis

$H_{02} : \beta = 0$ tingkat bagi hasil deposito *mudārabah* di BSM tidak berpengaruh signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM;

$H_{a2} : \beta \neq 0$ tingkat bagi hasil deposito *mudārabah* di BSM berpengaruh signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil (TBH) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* (DM), yaitu sebesar 0,0775. Angka ini bisa dimaknai bahwa setiap kenaikan 1% bagi hasil dapat mengakibatkan kenaikan volume deposito *mudārabah* sebesar Rp. 7,75 triliun. Hasil ini sesuai dengan logika, jika bagi hasil di bank syariah meningkat, maka nasabah akan lebih memaksimalkan investasinya dalam bentuk deposito *mudārabah*.¹¹

Besarnya nilai statistik uji t-hitung = 4,6302 > 2,000 (t-tabel, sig. 5%) menunjukkan bahwa TBH adalah variabel yang terbukti secara statistik mempengaruhi variabel volume DM. Hasil ini identik dengan

¹¹ Secara umum produk deposito *mudārabah* itu berbeda dengan produk deposito di bank konvensional. Artinya produk deposito *mudārabah* itu tidak dapat dibandingkan dengan produk deposito di bank konvensional, meskipun sama-sama produk deposito. Hal ini juga merupakan suatu kesalahan persepsi yang berkembang di masyarakat ketika membandingkan DM dengan DK. Deposito *mudārabah* yang bersifat pendapatan tidak tetap (*floating income*) tentunya kurang tepat jika dibandingkan dengan deposito di bank konvensional yang bersifat pendapatan tetap (*fixed income*). Menurut Mangkuto, dalam konteks ini DM sebenarnya lebih tepat jika dibandingkan dengan produk *floating income* lainnya, seperti Reksadana. Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga*, hal. 104.

penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad sebagaimana dikutip oleh Imbang J. Mangkuto. Mereka berpendapat bahwa peningkatan bagi hasil mempunyai hubungan yang positif terhadap volume deposito *mudārabah* di bank syariah.¹²

Sementara hasil uji hipotesis menunjukkan menolak H_{02} dan menerima H_{a2} . Dengan kata lain tingkat bagi hasil berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM, pada tingkat signifikansi 5%.

4. Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di BSM

Uji Hipotesis

- $H_{03} : \beta = 0$ tingkat suku bunga di bank konvensional dan tingkat bagi di BSM tidak berpengaruh signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM;
- $H_{a3} : \beta \neq 0$ tingkat suku bunga di bank konvensional dan tingkat bagi di BSM berpengaruh signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* di BSM.

Nilai F-statistik hitung sebesar 39,92035 dengan probabilitas 0,00000. Jika dibandingkan, nilai F-statistik hitung dengan nilai F-statistik tabel menunjukkan bahwa kedua variabel bebasnya secara simultan mampu menjelaskan variabel terikatnya. Nilai F-statistik tabel sebesar 4,98 pada sig. = 1% (df = n-1-k, 59-1-3 = 55). Nilai F-statistik

¹² *Ibid.*, hal. 84-85.

hitung nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan nilai F-statistik tabel ($39,92035 > 4,98$), sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini secara simultan (serentak) mampu menjelaskan variabel terikatnya. Hasil uji hipotesis menunjukkan menolak H_{03} dan menerima H_{a3} .

5. Analisis Ukuran *Goodness of Fit* (R^2)

Berdasarkan perhitungan dari program statistik, dihasilkan nilai R^2 sebesar 0,5877 (58,77%). Hal ini berarti kedua variabel bebas (TSB dan TBH) itu secara serentak mampu menjelaskan 58,77% perubahan yang terjadi pada variabel terikatnya (volume DM). Sedangkan 41,23% perubahan lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar kedua variabel tersebut, misalnya: tingkat pendapatan nasabah, minat nasabah terhadap produk bank syariah, kualitas pelayanan di bank syariah, maupun kondisi ekonomi atau perbankan di Indonesia pada saat itu.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di BSM

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga (TSB) menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* (DM). Hasil ini identik dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad sebagaimana dikutip oleh Imbang J. Mangkuto mereka berpendapat bahwa tingkat suku bunga di bank

konvensional mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan dengan volume deposito *mudārabah* di bank syariah.

Dari analisis penelitian ini terdapat beberapa hasil yang cukup menarik, di antaranya: *pertama*, nasabah deposito di BSM mulai bergerak kearah nasabah yang rasional. Teori yang dikemukakan oleh Adiwarmanto Karim, sebagaimana dikutip oleh Khaidar¹³ yang membuat segmentasi pasar perbankan menjadi *sharia* dan konvensional loyalis (pasar emosional) dan pasar rasional (*floating market*), bahwa pasar *sharia* loyalis yang diperkirakan sebesar Rp. 10 triliun yang sudah habis tergarap oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Saat ini *floating market* sebesar Rp. 720 triliun berusaha digarap oleh bank-bank syariah.

Oleh karena itu, *return* yang ditawarkan oleh bank syariah haruslah kompetitif, sehingga mampu bersaing dengan bank konvensional. Jika bank konvensional dapat bermain dengan *spread* untuk menekan biaya, maka bank syariah sebenarnya juga dapat bermain dengan nisbah bagi hasil antara bank dengan nasabah deposannya.

Kedua, dana deposito *mudārabah* di BSM merupakan dana yang kurang *liquid* bagi nasabah. Artinya dana tersebut hanya bisa dipindahkan oleh nasabah ke bank konvensional jika sudah jatuh tempo, dengan alasan

¹³ Muhammad Khaidar, "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan Pembiayaan (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk), *Thesis S-2* tidak dipublikasikan, (Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam PPS Universitas Indonesia, 1997), hal. 57-58.

bank konvensional menawarkan *return* yang lebih tinggi dibandingkan dengan BSM.¹⁴

Hal ini juga membuktikan teori dua buah bejana dalam dunia perbankan di Indonesia yang dikemukakan oleh Adiwarmanto Karim. Teori ini mengemukakan bahwa ketika bank konvensional menawarkan *return* yang lebih rendah dari sebelumnya, maka akan terjadi perpindahan dana dari bank konvensional ke bank syariah. Dana yang menumpuk di bank syariah tidak dapat dikelola dengan baik terlebih *return* yang ditawarkan SWBI sangat kecil. Hal ini mengakibatkan bagi hasil yang ditawarkan oleh bank syariah ikut turun. Sehingga terjadi perpindahan dana lagi dari bank syariah ke bank konvensional. Hal ini diibaratkan dua bejana, jika satu bejana penuh maka akan masuk ke bejana lainnya, demikian pula sebaliknya.¹⁵

Jika kita cermati, suku bunga belum mampu mencerminkan kondisi bank yang sebenarnya. Pada penerapan sistem bunga bank di bank konvensional, nasabah hanya memiliki satu kemungkinan, yaitu menerima bunga yang besarnya tertentu. Apapun yang terjadi pada bank tersebut, bank memiliki kewajiban untuk membayar bunga kepada nasabah.

¹⁴ Meskipun komposisi dana deposito *mudārabah* di perbankan syariah memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dana DPK lainnya, namun pada pertengahan tahun 2010 terjadi pergeseran komposisi di mana untuk produk deposito *mudārabah* dan giro *wadi'ah* proporsinya sedikit menurun dibandingkan dengan tabungan *wadi'ah* yang terjadi peningkatan. Peningkatan jumlah tabungan *wadi'ah* ini didorong dengan munculnya para pemain baru di perbankan syariah dan munculnya produk tabunganku yang dapat menjangkau masyarakat kecil, sehingga produk tabungan lebih diminati oleh masyarakat. Meskipun terjadi pergeseran preferensi masyarakat terhadap tabungan *wadi'ah*, namun secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap komposisi dana, karena jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah DPK yang dihimpun. Tim Penyusun, *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2011* (Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, 2010), hal. 34.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 58.

Pada saat terjadinya krisis moneter yang menerjang Indonesia sekitar pertengahan tahun 1997 bank-bank konvensional mengalami *negative spread*.¹⁶ Saat itu iklim usaha yang sulit membuat bank kehilangan pendapatan. Hal ini dikarenakan banyaknya usaha yang bangkrut, sehingga bank yang selama ini mengandalkan penghasilan dari kredit usaha mengalami kerugian karena banyaknya kredit macet. Akibatnya, bank pun kekurangan dana untuk mendukung operasinya. Karena kekurangan uang tunai, bank pun berani menaikkan suku bunga simpanan di atas batas wajar. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat nasabah berinvestasi di bank konvensional.

Selain menaikkan suku bunga simpanan, bank juga akan menaikkan bunga kredit untuk meningkatkan penghasilannya. Namun, ternyata langkah ini menjadi bumerang bagi bank sendiri. Naiknya suku bunga kredit bukan berarti menaikkan penghasilan bank, justru malah sebaliknya membuat bank makin terpuruk. Oleh karena suku bunga kredit naik, banyak usaha yang tidak mampu membayar cicilan dan akhirnya bangkrut, sehingga lebih banyak lagi kredit macet. Padahal di sisi lain bank harus membayar bunga simpanan yang sangat tinggi pada nasabah. Karena sudah terlanjur menaikkan suku bunga simpanan, bank harus tetap membayar bunga kepada nasabahnya. Hal ini tentu saja menyebabkan bank makin terpuruk lagi karena kekurangan uang. Akhirnya, puluhan bank harus gulung tikar atau dipaksa merger dengan bank lain. Jika

¹⁶ *Negative Spread* adalah kondisi dimana bank membayar bunga yang lebih besar kepada nasabah dari pada bunga yang diterima dari kredit yang disalurkan.

banknya ditutup, nasabah juga akan dirugikan karena dananya ikut hangus dibank tersebut.

Jika melihat pengalaman bank konvensional saat menghadapi krisis moneter di Indonesia di atas, maka bank syariah khususnya BSM perlu belajar dalam hal memperbaiki kinerja keuangannya, di antaranya pada aspek pengumpulan dana pihak ketiga. Berbeda dengan bunga yang dibayarkan oleh bank konvensional, maka bagi hasil yang dibayarkan oleh bank syariah kepada nasabah ditentukan dari pembiayaan yang disalurkan. Jika bank mendapatkan penghasilan yang tinggi, nasabah juga akan mendapatkan bagi hasil yang tinggi. Demikian sebaliknya, ketika bank mendapatkan penghasilan yang kecil, nasabah pun akan menerima bagi hasil yang kecil. Dari sini, secara otomatis *negative spread* tidak akan terjadi di bank syariah.

Pada umumnya, aktivitas bank syariah dalam meraih konsumen baru masih mengedepankan aspek *halal-haram* dan kurang memperhatikan aspek *benefit* yang ditawarkan. Sementara itu, nasabah *sharia* loyalis (percaya bahwa bunga bank itu haram) sendiri sudah hampir terkikis oleh persaingan bank-bank syariah yang ada. Potensi yang cukup pesat saat ini adalah pasar rasional yang sangat sensitif, baik terhadap *return* maupun fasilitasnya lainnya. Oleh karena itu, BSM perlu tetap menjaga kinerjanya terutama dalam memberikan fasilitas dan kemudahan terhadap nasabah.

2. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di BSM

Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil (TBH) menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap volume deposito *mudārabah* (DM). Hasil ini identik dengan penelitian yang dilakukan oleh Haron dan Ahmad sebagaimana dikutip oleh Imbang J. Mangkuto. Mereka berpendapat bahwa peningkatan bagi hasil mempunyai hubungan yang positif terhadap volume deposito *mudārabah* di bank syariah

Menurut pendapat Ramadan¹⁷ sebagaimana dikutip oleh Mangkuto, bahwa keputusan nasabah untuk memakai jasa dan menempatkan dananya di bank syariah lebih dipengaruhi oleh faktor emosional dibandingkan faktor rasional. Menurut kacamata konvensional, pengertian pertimbangan rasional mengacu kepada pertimbangan yang didasarkan pada keuntungan yang bisa dihitung secara kuantitatif dalam bentuk bilangan angka. Sedangkan pertimbangan emosional mengacu pada hal di luar itu, misalnya: faktor agama maupun faktor budaya.¹⁷

Namun, dalam kacamata Islam pemahaman mengenai kedua pertimbangan tersebut bisa terbalik. Rasionalitas seorang Muslim tentu didasarkan pada ketaatannya terhadap Allah SWT. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 208:¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 99.

¹⁸ Al-Baqarah (2) : 108. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2010).

يايها الذين امنوا ادخلوا في السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان
انه لكم عدو مبين .

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara kaffah (keseluruhan), dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuhmu yang nyata.

Ayat di atas secara tegas menerangkan bahwa seorang Muslim harus menerapkan Islam secara utuh. Pemahaman inilah yang sesungguhnya telah memberikan motivasi kepada umat Islam untuk menggunakan produk perbankan yang Islami dan sesuai dengan syariat Islam maupun identitas ke-Islaman. Artinya, ketika seorang Muslim lebih memilih bank syariah sebagai tempat untuk berinvestasi, dia telah berpikir rasional karena dia tidak hanya berpikir dunia namun juga akhirat. Sedangkan nasabah Muslim yang masih memilih bank konvensional, semata-mata hanya mencari keuntungan yang lebih tinggi. Atau bisa dikatakan nasabah tersebut lebih mengedepankan emosional, lebih mengutamakan urusan dunia dibandingkan dengan akhirat.¹⁹

Menurut pendapat Haron dan Ahmad sebagaimana dikutip oleh Mangkuto bahwa alasan utama nasabah (40%) menempatkan dananya di bank syariah adalah untuk menjalankan syariat Islam (faktor agama). Sedangkan alasan lain (60%) seperti: transaksi, kualitas pelayanan dan jasa serta faktor lokasi menjadi kriteria penting bagi nasabah untuk memakai bank syariah. Kemudian penelitian Muryani sebagaimana juga dikutip oleh Mangkuto, bahwa alasan utama masyarakat menabung di bank

¹⁹ Mangkuto, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga.*, hal. 99-100.

syariah adalah *pertama* karena alasan menjalankan syariah dan *kedua* alasan memperoleh bagi hasil. Nasabah memutuskan memilih bank syariah untuk menitipkan dananya karena lebih didorong oleh pertimbangan emosional daripada pertimbangan rasional. Oleh karena itu menurut penelitian terdahulu ada dua alasan saat nasabah memilih bank syariah yaitu: kualitas penerapan syariah dan kualitas pelayanan.²⁰

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi nasabah berinvestasi di BSM dalam bentuk deposito *mudārabah* adalah bagi hasil (pendapatan dari investasi penempatan dana). Sistem bagi hasil yang dijalankan oleh perbankan syariah memang bisa menghindari risiko *negative spread*, namun di sisi lain ketidakpastian perolehan pendapatan bisa menyebabkan risiko dalam likuiditas bank. Mengingat bagi hasil juga sangat dipengaruhi oleh pendapatan bank syariah, maka volume deposito *mudārabah* itu sendiri juga dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan bank syariah.²¹

Penelitian sebelumnya tentang preferensi masyarakat terhadap bank syariah menyimpulkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk memakai jasa bank syariah tidaklah didominasi oleh faktor perolehan bagi hasil. Oleh karena itu, keputusan nasabah untuk memakai jasa layanan bank syariah belum tentu mempunyai pertimbangan yang sama dengan keputusan untuk berinvestasi di bank syariah. Selain itu, penelitian mengenai preferensi masyarakat terhadap bank syariah yang dilakukan

²⁰ *Ibid.*, hal. 30.

²¹ *Ibid.*, hal. 105.

oleh Bank Indonesia maupun peneliti-peneliti di negara lain dilakukan menggunakan data *cross-sectional*. Sedangkan pengujian penelitian dilakukan menggunakan pendekatan data *time series*.²²

Jika kita cermati pertumbuhan dana deposito *mudārabah* mulai tahun 1992 (sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia) hingga tahun 1998 relatif masih rendah dan kurang kompetitif, jika dibandingkan dengan pertumbuhan deposito di bank konvensional. Hal ini disebabkan belum gencarnya sosialisasi tentang deposito *mudārabah*, sehingga nasabah yang menginvestasikan dananya ke bank syariah semata-mata hanya karena kepercayaan dan faktor keyakinan (tipe nasabah sentimental atau preferensi religius). Kemudian setelah tahun 1998 hingga tahun 2002 pertumbuhan deposito *mudārabah* di bank syariah mulai meningkat, karena program sosialisasi kepada nasabah mulai gencar. Hal ini juga didukung oleh munculnya beberapa bank syariah dan Unit Usaha Syariah. Laju pertumbuhan dana pihak ketiga di bank syariah masih dipengaruhi oleh suku bunga di bank konvensional maupun rendahnya kompetisi antar bank syariah itu sendiri. Namun pada periode ini sejumlah deposan bank konvensional mulai mengalihkan dananya dari bank konvensional ke bank syariah. Pertumbuhan deposito bank syariah pada periode ini juga masih didukung oleh nasabah yang didasari oleh faktor kepercayaan dan faktor keyakinan (tipe nasabah sentimental atau preferensi religius).²³

²² *Ibid.*, hal. 100-101.

²³ *Ibid.*, hal. 48-49.

Selanjutnya, periode di atas tahun 2004 seiring dengan kebijakan penurunan tingkat suku bunga penjaminan deposito oleh Bank Indonesia, maka deposito yang ditawarkan oleh bank konvensional juga menurun. Kebijakan BI ini secara langsung berpengaruh terhadap daya saing produk bank syariah, karena tingkat pendapatannya dipengaruhi oleh tingkat keuntungan industri yang dibiayai. Semakin tinggi tingkat keuntungan industri yang dibiayai, maka semakin tinggi nilai nominal pendapatan dari porsi bagi hasil bank maupun nasabahnya. Dengan kondisi seperti ini maka pertumbuhan dana deposito di bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh keyakinan (preferensi religius) para deposan. Namun pertumbuhan tersebut juga dipengaruhi oleh nasabah dengan tipe mencari keuntungan dan kemudahan pelayanan (faktor rasionalitas keuangan dan keberadaan bank syariah). Artinya sejumlah dana deposito bank konvensional telah berpindah menjadi deposito konvensional (faktor keberadaan bank syariah). Selain itu, dengan bertambahnya jumlah bank syariah maka nasabah bank syariah mulai memindahkan depositonya dari bank syariah ke bank syariah lainnya (faktor rasionalitas keuangan). Perlu digaris bawahi kalau nasabah di bank syariah itu tidak hanya deposan muslim saja, nasabah non-Muslim pun sangat mungkin menjadi deposan di bank syariah. Kelompok deposan non-Muslim bisa dikategorikan ke dalam nasabah dengan tipe tinggi rasionalitas dan rendah keyakinan.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hal. 50.

Sewajarnya pihak manajemen bank syariah tidak terpengaruh oleh pergerakan suku bunga bank konvensional. Semua aktivitas lembaga keuangan yang didukung oleh sumber daya insani muslim tidak terlepas dari nilai-nilai Islami yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Di sisi lain, kita juga perlu meneladani empat sifat Nabi Muhammad SAW. Sifat-sifat beliau tidak pernah dimulai dengan *fathonah*, namun selalu dimulai dari *shidiq* dan *amanah*. Hal ini memberikan pengaruh terhadap manajemen bank syariah yang menjadikan sifat *nubuwwah* sebagai visi dan misi lembaga keuangan syariah.

Pemahaman yang demikian memotivasi bank syariah, khususnya BSM untuk memberikan tingkat bagi hasil apa adanya namun kompetitif. Pihak BSM memberikan bagi hasil sesuai dengan kemampuan bank, artinya ketika manajemen BSM menetapkan nisbah bagi hasil tersebut, ia tengah bertindak rasional karena pihak manajemen tidak hanya mempertimbangkan unsur dunia saja, namun juga memperhatikan unsur akhirat. Selain itu, manajemen BSM harus memberikan keuntungan maksimum dalam tingkat risiko yang memadai kepada nasabahnya. Nisbah bagi hasil yang diberikan kepada nasabah juga harus kompetitif dengan bank syariah lainnya. Sehingga nasabah rasional akan berpikir untuk memindahkan dananya ke bank syariah lainnya atau bahkan ke bank konvensional. Jika banyak nasabah menarik dananya dari BSM, maka akan berakibat pada likuiditas bank tersebut. Untuk itu bank harus memosisikan diri sebagai nasabah, sehingga bisa membaca apa yang menjadi kebutuhan

dan harapan nasabah. Hal ini berarti BSM harus mampu mengelola ekspektasi nasabah.

Di sisi lain, dana yang diinvestasikan ke bank syariah memiliki kemungkinan untung, rugi atau kembali modal. Artinya, jika bank memperoleh keuntungan, maka nasabah memperoleh tingkat keuntungan yang sesuai dengan kontribusinya. Besarnya nisbah bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah secara tidak langsung menunjukkan kinerja dari bank tersebut. Oleh karena itu, para investor dapat dengan mudah melihat ada tidaknya *mismanagement* dalam kinerja bank syariah. Dengan kata lain, perbankan syariah lebih transparan karena keuntungan atau bagi hasil yang didistribusikan kepada nasabah merupakan cerminan kondisi bank yang sebenarnya.

Jika dilihat sekilas, besarnya tingkat bagi hasil bank syariah sekilas tidak jauh berbeda dengan tingkat suku bunga bank konvensional. Namun di atas tahun 2000, bisa terlihat pertumbuhan bank syariah mulai beragam. Akibatnya kompetisi yang ketat pun terjadi antar bank syariah. Yang nampak kemudian adalah seakan-akan manajemen bank syariah bersikap emosional namun tidak rasional. Akan tetapi, perlu digaris bawahi bahwa kebijakan bank syariah itu dilandasi untuk mencari *falah*, yaitu *profit* dunia dan akhirat.

Selain itu, tingkat bagi hasil juga merupakan refleksi dari produktivitas sektor riil dan besarnya *financing deposit ratio* (FDR) yang diberikan oleh bank syariah. Iklim perbankan di Indonesia saat ini sudah

semakin baik, sehingga *profit* yang diperoleh pun semakin baik. Perolehan kenaikan nisbah bagi hasil terjadi seiring meningkatnya pendapatan yang diterima oleh bank syariah dari penempatan dananya maupun pembiayaan yang disalurkan. Juga tidak terlepas dari membaiknya Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dengan menerapkan strategi untuk memacu pertumbuhan pembiayaan dan mengurangi penempatan pada Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis yang sudah dilakukan serta berdasarkan teori yang mendasari penelitian ini, maka penulis bisa menarik beberapa kesimpulan di antaranya:

1. Tingkat suku bunga deposito pada bank konvensional berpengaruh secara negatif dan signifikan (pada tingkat keyakinan 95%, sig. = 0,05) terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri. Terdapat beberapa hal yang mendasari pengaruh ini, antara lain bahwa para nasabah emosional (*sharia loyalis*) sudah mulai tergarap habis oleh bank-bank syariah yang cukup besar, seperti BSM dan BMI. Meskipun deposito merupakan dana pihak ketiga yang kurang *liquid* bagi nasabah (sulit berpindah), namun preferensi para nasabah untuk menjadi deposan di bank syariah cukup tinggi. Oleh karena itu, BSM perlu untuk menjaga kinerjanya, terutama dalam memberikan fasilitas dan kemudahan kepada nasabah. Dan juga memperhatikan aspek *return* (bagi hasil) yang diberikan kepada nasabah, sehingga mampu bersaing secara kompetitif dengan *return* (suku bunga) yang ditawarkan oleh bank konvensional.
2. Tingkat bagi hasil deposito BSM berpengaruh secara positif dan signifikan (pada tingkat keyakinan 95%, sig. = 0,05) terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri. Terdapat beberapa hal

yang mendasari pengaruh ini, antara lain bahwa para nasabah menginvestasikan dananya di bank syariah (BSM) selain dipengaruhi oleh faktor keyakinan (faktor agamis), juga dipengaruhi oleh faktor mencari keuntungan (*profit oriented*). Sistem bagi hasil yang dijalankan oleh perbankan syariah memang bisa menghindari risiko *negative spread*, namun di sisi lain ketidakpastian perolehan pendapatan bisa menyebabkan risiko dalam likuiditas bank. Mengingat bagi hasil juga sangat dipengaruhi oleh pendapatan bank syariah, maka volume deposito *mudārabah* itu sendiri juga dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan bank syariah. Pendapatan bank ini juga ditentukan oleh kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaannya. Semakin rendah penyaluran dana masyarakat di bank syariah, maka semakin rendah pula nisbah bagi hasil yang diperoleh nasabah.

3. Tingkat suku bunga deposito pada bank konvensional dan tingkat bagi hasil deposito BSM berpengaruh secara simultan (serentak) dan signifikan (pada tingkat keyakinan 99%, sig. = 0,01) terhadap volume deposito *mudārabah* di Bank Syariah Mandiri. Kedua variabel bebas tersebut mampu menjelaskan 58,77% perubahan yang terjadi pada variabel terikatnya (volume DM). Sedangkan 41,23% perubahan lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar kedua variabel tersebut, misalnya: tingkat pendapatan nasabah, minat nasabah terhadap produk bank syariah, kualitas pelayanan di bank syariah, maupun kondisi ekonomi atau perbankan di Indonesia pada saat itu.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Deposito *Mudārabah* di BSM ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya:

- a. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari publikasi Laporan Keuangan BSM dan SEKI BI, sehingga masih memerlukan data pendukung yang berupa data primer dari obyek penelitian itu sendiri;
- b. Waktu penelitian ini relatif singkat sehingga perlu lebih diperbarui dan disesuaikan dengan kondisi dunia perbankan saat ini;
- c. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sifatnya masih relatif sederhana (regresi linier model statik), sehingga perlu dikembangkan menggunakan analisis regresi linier model dinamis maupun model lainnya yang relevan dengan penelitian saat ini;
- d. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga perlu dikembangkan dengan pendekatan lain yang lebih representatif untuk menjelaskan hasil penelitian.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian tersebut, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang diharapkan bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Pemerintah

- a. Diharapkan untuk terus memperbaiki Peraturan Perundang-undangan dalam upaya memperbaiki arsitektur perbankan syariah di Indonesia, karena hingga saat ini terbukti respon masyarakat terhadap bank syariah cukup baik, sehingga bank syariah bisa menjadi salah satu pilar perekonomian di Indonesia;
- b. Diharapkan untuk terus ikut serta dalam upaya mensosialisasikan atau memasyarakatkan produk-produk perbankan syariah, khususnya mengenai operasional bank syariah serta letak perbedaannya dengan bank konvensional.

2. Bagi Bank Syariah Mandiri

- a. Dalam hal pengumpulan dana pihak ketiga (DPK), tidak hanya mengandalkan dana dari dalam negeri saja, karena masih banyak investor dari luar negeri yang cukup potensial, terutama negara-negara Islam. Hal ini mengingat *return* (bagi hasil) yang ditawarkan oleh BSM cukup menarik untuk ditawarkan ke luar negeri;
- b. Diharapkan terus melakukan inovasi produk, baik itu produk simpanan maupun pembiayaan. Hal ini dilakukan dalam upaya mengakomodir kebutuhan konsumen perbankan yang semakin heterogen;
- c. Dalam melakukan promosi tidak hanya mengeksploitasi *halal-haram* saja, namun juga manfaat dan nilai tambah yang ditawarkan oleh sistem syariah itu sendiri;

- d. Memberikan pengertian atau sosialisasi kepada masyarakat tentang apa dan bagaimana operasional dari bank syariah itu sendiri, dan tentu saja didukung oleh sumber daya manusia yang handal;
- e. Dalam hal menarik nasabah rasional, BSM tidak hanya menawarkan *return* (bagi hasil) saja, namun juga diimbangi dengan pelayanan yang maksimal kepada konsumen maupun calon konsumen.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia.
- Antonio, M. Syafi'i. 1999. *Bank Syariah: Wacana Ulama dan Cendekiawan*. Jakarta: Central Bank of Indonesia and Tazkia Institute. 1999.
- Arifin, Zainul. *Memahami Bank Syariah: Lingkup. Peluang. Tantangan dan Prospek*. Jakarta: Alvabet.
- Budiono. 1982. *Teori Moneter: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5*. Yogyakarta: BPFE.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. cetakan ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Hendrie Anto, M. Bhekti. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. cet. ke-3. Yogyakarta: EKONISIA.
- <http://ucuy.blogspot.com>. Diakses tanggal 1 Februari 2012. tentang Pertumbuhan Bank Syariah di Indonesia.
- Insukindro, Maryanto dan Aliman. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Yogyakarta: Kerjasama BI dan FE UGM.
- Karim, Adiwarmen A. 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khaidar, Muhammad. 1997. "Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga pada Bank Umum terhadap Tabungan, Deposito, Piutang dan Pembiayaan (Studi Kasus pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk). *Thesis S-2* tidak dipublikasikan. Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam PPS Universitas Indonesia.
- Khairunnisa, Delta. 2001 "Preferensi Masyarakat Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia dan BNI Syariah)". *Thesis S-2*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri. Tahun 2006-2010.
- Laporan Keuangan Bulanan Bank Syariah Mandiri. Bulan Januari 2006- November 2010.
- Makuto, Imbang J. 1994. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Konvensional dan Tingkat Pendapatan Deposito *Mudārabah* terhadap Pertumbuhan Deposito *Mudārabah* di Bank Muamalat Indonesia". *Thesis S-2* tidak dipublikasikan. Jakarta: Program Studi Timur Tengah dan Islam PPS Universitas Indonesia.
- Manan. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Metwally. 1995. *Teori dan Model Ekonomi Islam*, alih bahasa M. Husein Sawit. Jakarta: Bangkit Daya Insana.
- Nazir, Habib dan Hasanudin, Muhammad. 2008. *Ensiklopedia Ekonomi dan Perbankan Syariah*. cet. ke-2. Bandung: Kafa Publishing.
- Nopirin. 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. cet. ke-6. Yogyakarta: BPFE.
- Perwataatmadja, Karnaen dan Antonio, M. Syafi'i. 1999. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. cet. ke-3. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Saleh, Samsubar. 2001. *Statistik Induktif*. edisi revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Soeratno dan Arsyad. Lincolin. 1983. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*. cet. ke-1. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI). Bank Indonesia.
- Statistik Perbankan Syariah. Oktober 2011.
- Supardi. 1995. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. cet. ke-1. Yogyakarta: UII Press.
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia. 2001. *Bank Syariah: Konsep, Produk dan Implementasi Operasional*. Jakarta: Djambatan.

- Tim Penyusun Ensiklopedi Hukum Islam. 1994. *Ensiklopedi Hukum Islam 1*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam 4*. cet. ke-7. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam 1*. cet. ke-3 Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tim Penyusun. 2010. *Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2011*. Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia.
- Wibawa, M. Ghafur. 2003. “Pengaruh Tingkat Bagi Hasil dan Suku Bunga Terhadap Simpanan Mudārabah (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia)”. *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*. Vol. 2, No. 2. Oktober.
- Zainuddin, Ali. 2008. *Hukum Perbankan Syariah*. Jakarta. Sinar Grafika.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN I

DATA AWAL PENELITIAN
(Januari 2006-November 2010)

PERIODE	Y (DM)	X1 (TSB)	X2 (TBH)
2006.1	1.000	11.84	6.34
2	0.981	11.64	6.89
3	0.941	11.36	6.95
4	0.991	11.29	6.97
5	1.024	11.27	7.54
6	1.001	11.04	7.18
7	1.011	10.70	7.32
8	0.987	10.51	7.32
9	1.000	10.28	7.64
10	1.009	9.90	6.78
11	0.978	9.41	7.67
12	1.000	8.71	8.24
2007.1	1.082	8.39	6.83
2	0.901	8.23	7.15
3	1.015	7.84	7.37
4	1.267	7.70	6.90
5	1.008	7.39	7.07
6	0.869	7.24	7.23
7	1.024	7.04	7.41
8	1.037	6.97	7.60
9	1.162	6.95	7.60
10	1.060	6.97	7.60
11	1.016	7.01	7.36
12	1.078	7.00	7.78
2008.1	0.956	6.84	7.15
2	1.092	6.66	7.80
3	1.070	6.38	7.46
4	1.091	6.31	7.11
5	0.941	6.36	7.40
6	1.060	6.52	7.33
7	1.014	6.85	6.84
8	1.094	7.42	6.63

9	1.025	8.55	6.46
10	1.009	9.39	7.36
11	1.020	9.80	7.04
12	1.021	10.14	7.28
2009.1	0.982	9.82	6.95
2	1.018	9.20	6.94
3	1.000	9.02	6.53
4	0.767	8.89	7.63
5	1.313	8.67	6.93
6	0.999	8.45	6.87
7	0.934	8.33	7.41
8	1.048	7.89	7.16
9	1.023	7.21	6.42
10	1.049	7.14	6.45
11	1.039	6.92	6.08
12	1.111	6.59	6.2
2010.1	1.035	6.75	5.71
2	1.025	6.84	5.39
3	1.062	6.56	5.97
4	1.060	6.54	5.86
5	1.005	6.53	6.13
6	0.806	6.48	5.88
7	1.285	6.46	6.32
8	1.027	6.43	5.75
9	1.002	6.39	5.93
10	1.034	6.43	6.09
11	1.000	6.46	5.86

Sumber data: Data diolah. dari Laporan Keuangan Bulanan BSM dan Statistik Keuangan (SEKI) Bank Indonesia

LAMPIRAN II

A. Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 10/13/11 Time: 12:56
Sample: 2006M01 2010M11
Included observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.603699	0.156562	3.855968	0.0003
X1	-0.014080	0.006404	-2.198819	0.0320
X2	0.077556	0.016750	4.630236	0.0000
R-squared	0.587752	Mean dependent var	1.024729	
Adjusted R-squared	0.573029	S.D. dependent var	0.089087	
S.E. of regression	0.058212	Akaike info criterion	-2.799935	
Sum squared resid	0.189765	Schwarz criterion	-2.694298	
Log likelihood	85.59809	Hannan-Quinn criter.	-2.758699	
F-statistic	39.92035	Durbin-Watson stat	2.518834	
Prob(F-statistic)	0.000000			

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

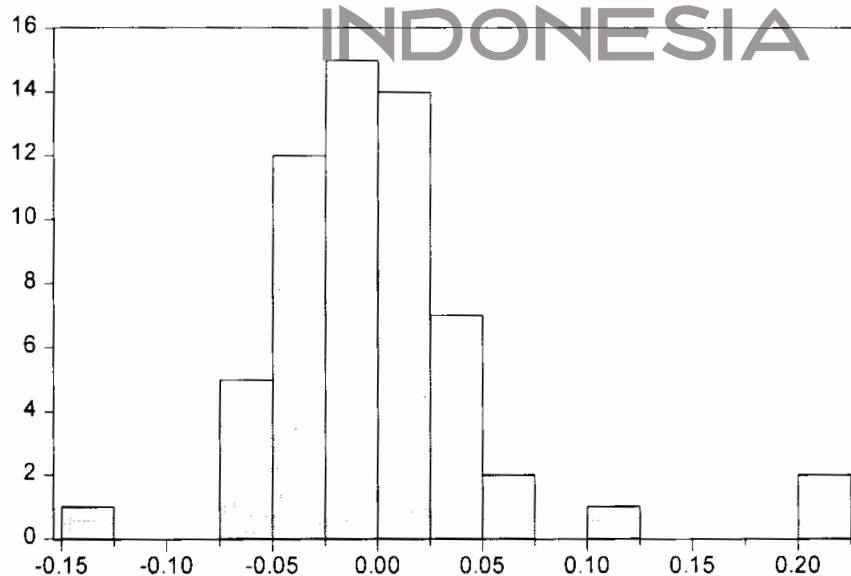
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.314688	Prob. F(2,54)	0.1085
Obs*R-squared	4.658640	Prob. Chi-Square(2)	0.0974

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 10/13/11 Time: 13:00
 Sample: 2006M01 2010M11
 Included observations: 59
 Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.071676	0.156673	0.457486	0.6492
X1	-0.003061	0.006703	-0.456677	0.6497
X2	-0.006812	0.016745	-0.406812	0.6858
RESID(-1)	-0.254413	0.140174	-1.814977	0.0751
RESID(-2)	0.085580	0.155230	0.551308	0.5837
R-squared	0.078960	Mean dependent var	-1.47E-16	
Adjusted R-squared	0.010735	S.D. dependent var	0.057200	
S.E. of regression	0.056892	Akaike info criterion	-2.814390	
Sum squared resid	0.174781	Schwarz criterion	-2.638328	
Log likelihood	88.02451	Hannan-Quinn criter.	-2.745663	
F-statistic	1.157344	Durbin-Watson stat	1.988890	
Prob(F-statistic)	0.339883			

2. Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample	2006M01 2010M11
Observations	59
Mean	-1.47e-16
Median	-0.001119
Maximum	0.223461
Minimum	-0.129549
Std. Dev.	0.057200
Skewness	1.738584
Kurtosis	8.562561
Jarque-Bera	105.7889
Probability	0.000000

3. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors (VIF)

Date: 10/13/11 Time: 12:59

Sample: 2006M01 2010M11

Included observations: 59

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.024512	426.7742	NA
X1	4.10E-05	48.81189	1.968613
X2	0.000281	234.4872	1.968613

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.959741	Prob. F(1,56)	0.3370
Obs*R-squared	0.967256	Prob. Chi-Square(1)	0.3254

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 02/21/12 Time: 11:30

Sample (adjusted): 2006M02 2010M11

Included observations: 59

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.003814	0.002259	2.235477	0.0294
RESID ² (-1)	0.129243	0.132619	0.974546	0.3340
R-squared	0.016677	Mean dependent var		0.003236
Adjusted R-squared	-0.000883	S.D. dependent var		0.008998
S.E. of regression	0.009001	Akaike info criterion		-6.548983
Sum squared resid	0.004537	Schwarz criterion		-6.477933
Log likelihood	191.9205	Hannan-Quinn criter.		-6.521308
F-statistic	0.959741	Durbin-Watson stat		1.981458
Prob(F-statistic)	0.333976			

CURICULUM VITAE

Nama : Siti Sulastri, SE.I
NIM : 07913157
Tempat/Tgl. Lahir : Boyolali, 5 November 1983
Alamat : Keparakan Lor MG I/864 Yogyakarta
Pekerjaan : PNS Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta
Riwayat Pendidikan :

- SD : SDN Kintelan 3 (1989)
- SMP : SMPN 10 Yogyakarta (1995)
- SMA : SMAN 1 Sewon Bantul (1998)
- Sarjana (S1) : Prodi Keuangan Islam Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001-2005)
- Master (S2) : Prodi Ekonomi Islam MSI UII Yogyakarta (2008-2012)

Data Keluarga :

Ayah : H. Akram Subarjo (Alm)

Ibu : Lasiyem

